



SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN KARTU GAMBAR DISERTAI KATA TERHADAP
KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS V DI SLB NEGERI 1 SELAYAR**

OLEH

ZULFA AWALIA SYAM

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**



**PENGARUH PENGGUNAAN KARTU GAMBAR DISERTAI KATA TERHADAP
KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS V DI SLB NEGERI 1 SELAYAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Khusus
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Oleh:

**ZULFA AWALIA SYAM
1745042006**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP.
90222 Email: plb.fip@unm.ac.id dan jurusan.plb.fip.unm@gmail.com.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar”**

Atas nama :

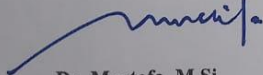
Nama : Zulfa Awalita Syam
NIM : 1745042006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

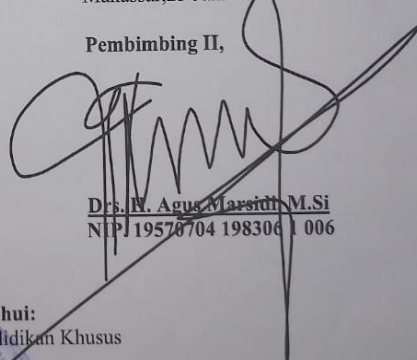
Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam Ujian Skripsi.

Makassar, 25 Juni 2023

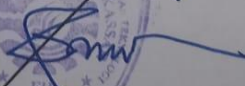
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002


Dr. N. Agus Marsidi, M.Si
NIP. 19570704 198306 1 006

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Khusus


Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS
Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 05334/UN36.4/PP/2022, tanggal 18 Juli 2022, dan telah di ujikan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2022 sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Khusus serta telah dinyatakan **LULUS**.



Dr. Abdul Saman, S.Pd, M.Si, Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Dr, Usman, M.Si
3. Pembimbing I : Dr. Mustafa , M.Si
4. Pembimbing II : Drs. H. Agus Marsidi, M.Si
5. Penguji I : Dra. Tatiana Meidina, M.Si
6. Penguji II : Zulfitriah, S.Pd., M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Awalia Syam

NIM : 1745042006

Program Studi : Pendidikan Khusus

Judul Skripsi : Pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata terhadap kemampuan Menyusun kalimat pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 16 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Zulfa Awalia Syam

MOTTO DAN PERUNTUKAN

“Selama ada niat dan keyakinan semua akan jadi mungkin”.

(Zulfa Awalia Syam, 2022)

Dengan Segala Kerendahan Hati

Kuperuntukkan Karya ini

Kepada Ayah dan Ibu yang Tercinta

Yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu

Baik Moril Maupun Material demi Keberhasilan Penulis

Semoga ALLAH SWT selalu Memberikan Rahmat dan Karunia-Nya

Terima kasih yang tak terhingga.

ABSTRAK

ZULFA AWALIA SYAM, 2022. Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar. Skripsi dibimbing oleh Dr. Mustafa, M.Si dan Drs. H. Agus Marsidi M.Si, Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa Tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu. Adapun rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar?”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar yang berinisial A. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* yaitu memfokuskan pada data individu sebagai subjek penelitian dengan desain penelitian menggunakan A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: 1) Kemampuan menyusun kalimat subjek sebelum pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu gambar disertai kata berada pada kategori tidak mampu. 2) Kemampuan menyusun kalimat subjek pada fase pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu gambar disertai kata berada pada kategori cukup mampu. 3) Kemampuan menyusun kalimat subjek setelah pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu gambar disertai kata berada pada kategori mampu. 4) Peningkatan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi perlakuan (Baseline1) nilainya dalam kategori kurang mampu, saat diberikan perlakuan (Intervensi (B) nilainya dalam cukup mampu, dan setelah diberikan perlakuan (Baseline 2) nilainya dalam kategori mampu. Dengan demikian kemampuan Menyusun kalimat siswa tunarungu meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian *intervensi* (B) melalui media kartu gambar disertai kata.

Kata kunci: kemampuan Menyusun kalimat, media kartu gambar disertai kata, tunarungu.

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT pencipta alam semesta atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Karena, beliaulah Nabi yang menjadi suri teladan bagi kita semua, Nabi yang membawa ummatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari kesalahan, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada keluarga besarku yang ada di Soppeng, terutama kepada Ayahanda Mukarrama, Ibunda Rosmawati, kakakku Opiang, serta teman-temanku atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan kepercayaan dan pengorbanan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Dr. Mustafa, M.Si. selaku

pembimbing I dan Drs. H. Agus Marsidi, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan ikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi hingga sampai skripsi ini. Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengikuti proses perkuliahan pada Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, Kons sebagai Dekan, Dr. Mustafa, M.Si sebagai WD I; Dr. Pattaufi, M.Si sebagai WD II; Dr. H. Ansar, M.Si selaku WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
3. Dr. H. Syamsuddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Khusus, Dr. Usman, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Khusus, Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd selaku Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.

4. Dosen jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak ternilai di bangku perkuliah.
5. Ahmad Yakin. S.Pd selaku Kepala SLB Negeri 1 Selayar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Ibu Sumiati, S.Pd selaku wali kelas V tunarungu yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penelitian.
6. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta bapak Syamsuddin dan ibu Dahlia yang telah tulus dan ikhlas selalu berdoa dan membantu baik moril maupun materil selama proses penyelesaian karya ini.
7. Sahabat-sahabatku Sri Maryani Kasmang, Asri Ainun Indriani A S.Pd, Nur Hikmawati S.Pd, Nur Qolbianah, S.Pd, Sartina S.Pd, Fitriinai T, Nur Fitria Ilham, Mutmainnah Mustika, Sri Agustina, Sriyuliana Keponakan tercinta Anisya Mukhlisya, Tiara Jihan Jamilah serta orang terkasih, rekan-rekan Pendidikan Luar Biasa angkatan 2017 dan rekan-rekan posko KKN PPL Terpadu Domisili Kabupaten Selayar yang selama ini memberikan dukungan selama proses penyelesaian karya ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang semestinya, aamiin.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapat curahan kasih sayang dan ampunan dari Allah SWT, serta senantiasa mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pembaca.

Aamiin Ya Rabbal Alaamiin.

Makassar, 16 Januari 2022

Penulis

Zulfa Awalia Syam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5

C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN	
PENELITIAN	7
A. Kajian Pustaka	
1. Kemampuan Menyusun Kalimat	7
2. Hakikat Kartu Gambar Disertai Kata	9
3. Hakikat Tunarungu	14
B. Kerangka Pikir	21
C. Pertanyaan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Desain Penelitian	26
C. Variabel Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan data	29
E. Teknik Analisis data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	37
A. Hasil penelitian	37
1. Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 1 (A1)	39
2. Analisis dalam Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	46
3. Analisis dalam Kondisi <i>Baseline</i> 2 (A2)	55

4. Analisis Antar Kondisi	77
B. Pembahasan	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	24

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Pengkategorian Nilai Hasil tes Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri 1 Selayar	31
4.1	Data Hasil <i>Baseline 1 (A1)</i> Kemampuan menyusun kalimat	39
4.2	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> Kemampuan menyusun kalimat	40
4.3	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan kemampuan Mengenal menyusun kalimat pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	42
4.4	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	44
4.5	Kecenderungan Jejak Data kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	44
4.6	Level Stabilitas dan Rentang kemampuan menyusun kalimat pada kondisi <i>baseline 1 (A1)</i>	45
4.7	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	46
4.8	Perubahan Level Data Kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	46
4.9	Data Hasil Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Intervensi (B)</i>	46
4.10	Data Panjang Kondisi <i>Intervensi (B)</i> Kemampuan Menyusun Kalimat	48

4.11	Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	50
4.12	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	52
4.13	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	53
4.14	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	54
4.15	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	55
4.16	Perubahan Level Data Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	55
4.17	Data Hasil <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Menyusun Kalimat	56
4.18	Data Panjang Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2) Kemampuan Menyusun Kalimat	57
4.19	Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	59
4.20	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat	61
4.21	Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menyusun Kalimat pada kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	62
4.22	Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	63
4.23	Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	64
4.24	Perubahan Level Data Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 2</i> (A2)	64

4.25	Data Hasil Kemampuan Menyusun Kalimat <i>Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)</i>	65
4.26	Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi <i>Baseline 1 (A1), Intervensi, dan Baseline 2 (A2)</i> Kemampuan Menyusun Kalimat	67
4.27	Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi <i>Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke Baseline 2 (A2)</i>	70
4.28	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Menyusun Kalimat	71
4.29	Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat	72
4.30	Perubahan Level Kemampuan Menyusun Kalimat	73
4.31	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat	76

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	40
4.2	Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	41
4.3	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i>	43
4.4	Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Intervensi (B)</i>	47
4.5	Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Intervensi (B)</i>	59
4.6	Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi <i>Intervensi (B)</i> Kemampuan Menyusun Kalimat	52
4.7	Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i> .	56
4.8	Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	58
4.9	Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 2 (A2)</i>	61
4.10	Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , <i>Intervensi (B)</i> dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	66
4.11	Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi <i>Baseline 1 (A1)</i> , <i>Intervensi</i> , dan <i>Baseline 2 (A2)</i>	66

4.12	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi <i>Baseline1 (A1)</i> ke <i>Intervensi (B)</i> Kemampuan Menyusun Kalimat	74
4.13	Data <i>Overlap (Percentage of Overlap)</i> Kondisi <i>Intervensi (B)</i> ke <i>Baseline-2 (A-2)</i> Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Hasil Asesmen Akademik	89
2	Instrumen Penelitian dan Validasi	94
3	Instrument Media	102
4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	111
5	Silabus	121
6	Data Hasil Kemampuan Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan Sesi 1 – Sesi 16 Hasil Asesmen Akademik Siswa CP	122
7	Hasil Tes Audiogram	124
8	Dokumentasi	129
9	Persuratan	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau keseluruhannya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Sehingga anak tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Anak tunarungu merupakan manusia yang paling dirugikan dalam hal komunikasi. Hal ini dikarenakan meskipun secara fisik dan mental anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya, namun memiliki keterbatasan dan hambatan dalam mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam memperoleh bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada perolehan bahasa reseptif anak yang tidak sempurna atau terpotong-potong karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya seringkali mengalami kesalahan.

Kesalahan dan berbahasa tersebut maka perlu diajarkan cara bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai struktur kalimat sedangkan dalam kalimat ada beberapa kata dan dalam kata ada beberapa huruf, tapi perlu diperlu diketahui pada hakekatnya

manusia membaca tidak membaca kalimat secara keseluruhan tapi membaca kata-kata..

Oleh karena itu, siswa harus diajari membaca dan mengenali kata-kata. Membaca tingkat lanjut didasarkan pada hafalan huruf yang dibentuk dalam urutan kata dan kalimat, serta penggunaan tanda baca yang tepat saat membaca. Ketika

datang untuk mengajar membaca, siswa sering bergumul dengan ketidakmampuan atau kesulitan dalam membaca, dan sebagian besar dari mereka berjuang dengan mengelompokkan atau menyusun kata demi kata. Sebagai dasar dari membaca lanjutan, pembelajaran membaca lanjutan bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami dan menulis bunyi dengan intonasi yang tepat.

Penyusunan kalimatnya tentunya harus menyertakan elemen SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Deskripsi). Menguasai struktur kalimat penting karena memungkinkan orang lain untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan, memungkinkan komunikasi yang lancar dan efektif. Dalam proses komunikasi, seringnya penggunaan kalimat yang tidak terstruktur membuat sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Karena kalimat sederhana merupakan bahasa yang memiliki beberapa kosa kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri, maka perbendaharaan kata dan kalimat sederhana erat kaitannya dengan bahasa dan ucapan. Jika seseorang tidak mampu mengartikan sebuah kata, ia akan kesulitan menyusun kalimat dengan benar karena ia tidak akan mampu menempatkan sebuah kata yang memiliki fungsi untuk mengasosiasikan dengan kata lain. Salah satu tantangan yang dihadapi anak tunarungu adalah kurangnya struktur bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Mereka sering melakukan kesalahan dalam menyusun kata untuk membentuk kalimat yang terstruktur, seperti penggunaan pola SPO (Subjek + Predikat + Objek).

Anak tunarungu kelas 5 mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan struktur SPOK, menurut observasi dan penilaian yang dilakukan pada tanggal 8 – 20

Desember 2020 di SLB Negeri 1 Selayar (mata pelajaran, predikat, pelengkap) dan uraian). Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena seringkali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat. Struktur kalimat yang benar adalah “Saya makan”, tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “Saya makan”. selanjutnya kata “ tolong, buang sampah pada tempatnya” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “ tolong, sampah buang tempatnya pada”. Dan kata “dia belum memakai baju” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “dia memakai baju belum”. Susunan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek). Menurut Kurikulum Keterampilan Dasar - Keterampilan Dasar Bahasa Indonesia, kemampuan menyusun kalimat seharusnya sudah dikuasai di Kelas I, tetapi mereka sekarang berada di Kelas V dan belum bisa menyusun kalimat sesuai kerangka SOP. Juga, anak dapat menulis kalimat, tetapi tidak memiliki struktur. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu terus mengalami kesulitan menempatkan struktur kalimat dengan benar, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak jelas dan membingungkan. Akibat seringnya penggunaan kalimat tanpa struktur dan pola, pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu dalam proses komunikasi tidak dipahami dan disalahpahami oleh pendengar; Jika hal ini terjadi, komunikasi antar anak tunarungu di masyarakat terputus dan mereka dikucilkan oleh lingkungan.

Masalah-masalah ini memerlukan solusi yang akan membantu anak-anak tunarungu dalam kemampuan mereka untuk menyusun kalimat. Menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata merupakan salah satu pendekatan untuk memecahkan masalah anak tunarungu. Menurut Eka (2014) dalam majalah PGSD Menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata dalam struktur kalimat sederhana, siswa kelas II SD Sidodadi II / 154 Surabaya mengatakan bahwa kartu bergambar dengan kata-kata adalah dudukan kertas persegi panjang. spesial. berupa kata-kata yang dapat diucapkan, dan media tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi dengan menyusun kalimat sederhana. Media kartu gambar disertai kata adalah jenis visual. Media tersebut tergolong media visual sebab bentuknya dua dimensi dan bisa dipahami melalui indera penglihatan.

Alasan penggunaan media kartu bergambar dengan kata-kata adalah agar guru atau peneliti dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dan menjelaskan kesesuaian bahasa yang digunakan oleh orang lain yang mendengar, khususnya dalam menyusun kalimat sesuai SPO.

Danasari (2020) melakukan penelitian terkait pengembangan wahana flashcard pictographic untuk menyusun pola kalimat SPOK bagi siswa tunarungu SLBB Kelas II. Rata-rata skor dukungan profesional media untuk media tersebut adalah 4,3, dengan peringkat "sangat baik" yang menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan dengan modifikasi berdasarkan saran untuk perbaikan. Rata-rata hasil validasi ahli materi adalah 4,7 dengan nilai "sangat baik" dan masih dapat ditingkatkan. Skor gabungan kedua ahli untuk validasi media adalah 4,5. Hasil ini

berkisar dari 4,2 hingga 5,0 dan memenuhi kriteria "sangat baik". Berdasarkan hasil tersebut, Materi Kartu Kata Bergambar untuk Siswa Tunarungu Tingkat II dapat membantu siswa menyusun pola kalimat SPO.

Selanjutnya, hasil penelitian Hasadikin dan Harnawati (2018) menunjukkan bahwa pada baseline 1 (A1) nilai rata-rata subjek stabil, dan setelah intervensi (B), nilai rata-rata subjek pada baseline 2 (A2) terus meningkat. ditingkatkan. Oleh karena itu, penggunaan kartu kata dan alat bantu bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat menggunakan model SOP.

Peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan judul deskriptif pada “Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di SLB Negeri 1 Selayar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan anak dalam menyusun kalimat dengan menggunakan kartu kata bergambar pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan menurut penelitian ini merupakan buat menentukan:

1. Kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi *Baseline* 1/A1.
2. Kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi intervensi melalui kartu kata bergambar (Intervensi/B)

3. Kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi *Baseline 2/A2*
4. Kemampuan Siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar berdasarkan hasil analisis anatar kondisi *Baseline 1/A1*, Intervensi (B), *Baseline 2/A2*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Temuan penelitian ini meliputi data awal yang dapat digunakan untuk memajukan ilmu pendidikan luar biasa di bidang penanganan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat.

2. Manfaat praktis:

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan komposisi mereka.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model kegiatan pembelajaran dengan gambar dan *flashcard* bagi guru, dan sebagai inspirasi bagi guru untuk lebih kreatif.
- c. Untuk digunakan di sekolah sebagai bahan ajar dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan bagi siswa yang kesulitan menyusun kali

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Menyusun Kalimat

Kemampuan menyusun kalimat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menyusun kalimat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan arti menyusun/tertib/bentuk. Oleh karena itu, menyusun kalimat dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk membuat kelompok kata yang meliputi unsur subjek, predikat, pelengkap, dan deskriptif sesuai dengan kaidah dan tata cara penyusunan kalimat. Kemampuan kalimat adalah kemampuan membuat atau menggunakan kata-kata untuk membentuk kalimat dengan mengikuti tata cara yang digunakan untuk membentuk kalimat. Sugono (2008:85) menyatakan bahwa kelengkapan komponen kalimat harus memenuhi dua syarat, yaitu subjek dan predikat.

Setiap manusia harus mampu merangkai kata menjadi kalimat yang terstruktur. Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan keterampilan komunikasi seseorang. Menurut Parera (2009:45), kalimat adalah suatu struktur yang dapat atau tidak dapat terdiri dari dua kata atau lebih dari suatu pola dasar. Kalimat adalah dua atau lebih unsur kalimat (subjek dan predikat) yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat adalah kumpulan kata yang memiliki makna. Makna kalimat mengungkapkan sifat atau maksud pembicara. Dengan demikian, agar dapat diterima oleh pendengar, penutur harus memahami dan menguasai kaidah-kaidah struktur kalimat. Untuk menyusun kalimat diperlukan alat bantu pembuatan kalimat. Alat kalimat membantu orang belajar bagaimana membangun kalimat berdasarkan arti dan fungsinya. Dalam menyusun kalimat menurut aturan, unsur-unsur dalam sebuah kalimat harus diperhatikan. Menurut Manaf . (2009:34), unsur kalimat berfungsi sebagai pengganti bahasa tertentu. Unsur-unsur kalimat tersebut adalah subjek/S, predikat/P, objek/O, dan deskripsi (K). Tidak semua kalimat harus mengandung semua unsur kalimat. Subjek dan predikat merupakan unsur kalimat yang harus muncul pada kelima komponen tersebut, sedangkan pelengkap dan deskripsi merupakan unsur pendukung dalam sebuah kalimat.

Kalimat sederhana, juga dikenal sebagai kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia, adalah jenis kalimat. Inilah inti dan dasar dari struktur kalimat. Kalimat sederhana didefinisikan oleh Chaer (2006:329) sebagai klausa yang berisi kata atau kalimat sederhana. Menurut Merina (2011: 78), kalimat diklasifikasikan berdasarkan strukturnya, terutama jenis predikat dan hubungannya dengan kombinasi kalimat lainnya. Akibatnya, ia menggunakan predikat sebagai kalimat penjelas dan menyusun kriteria utama dalam teks dalam sebuah kalimat. Selanjutnya, kalimat adalah pemikiran yang lengkap, dan secara tata bahasa membentuk subjek dan predikat. Predikat adalah unit gramatikal yang terdiri dari objek dan predikat.

Kalimat seperti yang didefinisikan di atas adalah formula pembentuk pemikiran yang mengandung setidaknya subjek dan predikat. Juga, Komposisi kalimat adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, mengarang, atau merangkai kata bersama-sama untuk mengungkapkan pikiran/pendapat umum dengan menulis dan menempatkan kata-kata dalam kalimat yang dapat dipahami orang lain.

2. Hakikat Kartu Gambar Disertai Kata

a. Pengertian Kartu Gambar Disertai Kata

Media kartu bergambar dengan kata-kata adalah jenis media visual yang memuat gambar dan teks pada setiap kartunya. Kartu gambar multimedia kata, menurut Arsyad (2009:119), adalah kartu kecil yang berisi gambar, kata, teks, atau simbol yang mendorong atau memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu bergambar dengan kata-kata di atasnya, salah satunya bermakna. Kartu bergambar dengan kata yang bersangkutan terbuat dari kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu dan dibentuk persegi, dengan gambar dan teks yang disusun membentuk kata-kata yang memiliki arti atau maksud. Kata-kata yang digambarkan dapat berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja (Rahadi, 2004:14).

Pemegang tag gambar dalam pencarian ini adalah kombinasi dari pemegang tag kata dan pemegang tag gambar. Kartu gambar berisi kata-kata yang sudah diketahui anak, seperti ibu, susu, buku, dan nenek. Dengan kata lain, meningkatkan keakraban anak-anak akan membantu mereka merespons dengan lebih baik apa yang kita baca dan, pada akhirnya, aktivitas membaca. sendiri (Adhim, 2004:71).

Sedangkan tempat kartu bergambar merupakan salah satu jenis media visual yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pembawa gambar, menurut Indriana (2011: 65), dapat memberikan informasi rinci dalam bentuk gambar, yang dapat membantu anak mengingat. Kartu bergambar dengan kata-kata, menurut Sunanto (2011: 108), merupakan salah satu alat bantu untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan merespon secara lisan dan tulisan dengan menunjukkan gambar-gambar yang menyertainya.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kartu gambar disertai kata yaitu salah satu media visual yang berisikan gambar-gambar dimana ukuran pembuatannya dapat disesuaikan untuk dengan kebutuhan.

b. Kelebihan dan kekurangan kartu gambar disertai kata

Aryani (2014:2), penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata dimaksudkan untuk membantu siswa memahami pokok bahasan konstruksi kalimat. Keuntungan dari pemegang kartu teks ini adalah mereka menyajikan objek pembelajaran. pesan pembelajaran bersifat spesifik atau nyata, sehingga idealnya melengkapi pengalaman belajar; bersifat intuitif, memiliki daya tarik tersendiri dan dapat memotivasi siswa untuk belajar; sangat baik dalam mencapai tujuan pembelajaran psikomotorik; mereka dapat mengurangi kebosanan belajar karena dilakukan dengan permainan; dan mereka dapat meningkatkan memori atau retensi objek pembelajaran seperti yang mereka lakukan dengan permainan.

Guru tentunya dapat memanfaatkan media kartu bergambar yang disertai kata-kata dalam proses pembelajaran. Sadiman, dkk (2003: 29) memaparkan kelebihan kartu gambar disertai kata antara lain dibawah ini:

- 1) Spesifik: Gambar atau foto yang menggambarkan subjek secara realistis, bukan hanya kata-kata.
- 2) Gambar dapat mengatasi kendala ruang dan waktu.
- 3) Tidak semua objek, objek, atau peristiwa dapat disubordinasikan ke kelas, dan tidak semua objek peristiwa dapat diwarisi (terlihat).
- 4) Media pencitraan atau pencitraan dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- 5) Dapat menjelaskan lebih baik dari apa pun dan untuk segala usia, mencegah atau membentuk pemahaman
- 6) Tanpa memerlukan peralatan khusus, itu tidak mahal dan sederhana untuk diperoleh dan digunakan.

Ada banyak keuntungan menggunakan media kartu bergambar dengan kata ini untuk membantu anak belajar. Menurut Indriana (2011: 69), keunggulan kartu bergambar dengan teks adalah: (1) mudah dipindahkan; (2) Kemudahan dalam pembuatan dan penggunaan, sehingga siswa dapat belajar menggunakan kartu bergambar dengan baik kapan saja, di mana saja; (3) mudah diingat karena kartu bergambar dengan kata-kata sangat menarik; dan (4) menyenangkan sebagai sarana belajar, bahkan dapat digunakan dalam permainan.

Adapun kelemahan dari kartu gambar disertai kata ini menurut Sadiman (2003: 30) yakni:

- 1) Foto atau gambar hanya menonjolkan persepsi visual.
- 2) Gambar atau foto objek yang kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

- 3) Ruang yang sangat terbatas untuk kelompok besar.

c. Langkah-langkah menggunakan kartu foto dengan kata

Kartu bergambar dengan kata-kata dapat digunakan pada berbagai usia dan tingkat kesulitan. Secara umum, cara menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata dapat dibagi menjadi dua bagian: sebelum dan selama presentasi. Rahmayanti (2012: 25-26) menggunakan kata-kata berikut untuk menggambarkan penggunaan media kartu bergambar:

- 1) Persiapan penggunaan
 - a) Siapkan dirimu
Guru harus menguasai materi pelajaran dan mampu menggunakan media secara efektif. Jika terburu-buru diperlukan, lakukan berulang kali, meskipun tidak secara langsung di depan siswa.
 - b) Buatlah kartu bergambar dengan kata-kata di atasnya.
Sebelum memulai pelajaran, periksa kembali nomor, urutan, dan apakah media diperlukan untuk membantu atau tidak.
 - c) Menyiapkan lokasi
Apakah presenter dalam posisi yang benar, apakah pencahayaannya memadai, apakah semua siswa dapat melihat dengan jelas, dan apakah ada kebisingan yang mengganggu di dalam ruangan?
 - d) Persiapan siswa
Posisi siswa perlu disejajarkan dengan benar agar semua siswa dapat melihat kartu bergambar dengan gambar di atasnya.
- 2) Cara penggunaan
 - a) Susun kartu setinggi dada dan menghadap siswa.
 - b) Menggunakan kata-kata untuk menjelaskan kartu bergambar kepada siswa satu per satu.
 - c) Bagikan kartu yang telah dijelaskan kepada setiap anggota kelompok. Mintalah siswa melihat kartu secara bergiliran, kemudian berikutnya, sampai semua siswa melihat kartu bergambar dengan kata tersebut.
 - d) Jika presentasinya adalah permainan, tempatkan kartu secara acak ke dalam kotak. Persiapkan siswa untuk berkompetisi dengan cara menyuruh tiga orang berbaris, kemudian guru memberikan isyarat seperti “cari kuda” dan siswa bergegas

menuju kotak kartu yang ada kudanya. Setelah itu, muncul beberapa pertanyaan tentang kartu bergambar dengan kata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah penerapan materi kartu bergambar dengan kata-kata yang digunakan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang menjadi objek penelitian dan sesuai dengan prinsip mengajar siswa tunarungu.

1. Persiapan

- a) Mempersiapkan diri
- b) Mempersiapkan karu gambar disertai kata
- c) Mempersiapkan tempat, posisi tempat duduk siswa tunarungu ditempatkan dibagian depan sehingga memudahkan dia membaca ujaran guru
- d) Mempersiapkan siswa, guru harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu)

2. Cara Penggunaan

- a) Kartu bertumpuk dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa
- b) Guru memperkenalkan satu persatu kata-kata yang ada pada kartu gambar dengan lafal yang jelas dan menggunakan bahasa isyarat
- c) Guru memperkenalkan dimulai dengan kata S/mata pelajaran, kemudian P/predikat, lalu O/objek, dan terakhir K/deskripsi.
- d) Guru kemudian mengambil kartu bergambar dengan kata tersebut, kemudian meminta siswa untuk memilih kata dengan komponen S/mata

pelajaran, kemudian komponen P/predikat, kemudian komponen O/, dan terakhir adalah komponen K/keterangannya.

- e) Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk menyusun kalimat menggunakan kartu bergambar dan kata-kata yang diawali dengan unsur S (mata pelajaran) + P. (predikat)
- f) Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk menyusun kalimat menggunakan kartu bergambar yang diawali dengan unsur S (mata pelajaran) + P (predikat) + O. (benda)
- g) Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk menyusun kalimat menggunakan kartu bergambar yang diawali dengan unsur S (mata pelajaran) + P (predikat) + O (objek) + K. (deskripsi)
- h) Terakhir Guru membuat sebuah kalimat acak dan siswa diminta menyusunnya sesuai unsur SPOK.

3. Hakikat Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu mengacu pada anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan yang mengganggu perkembangan bahasa mereka. Ketulian merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan khusus. Istilah "tuli" berasal dari kata "kurus" dan "tuli", di mana meruncing berarti "kurang dari" dan tuli berarti "mendengar." Anak-anak dan orang dewasa tunarungu tidak dapat mendengar suara (Somad dan Tati Herawati, 1996:26). Definisi ketulian bervariasi tergantung pada apakah mengacu pada kondisi pendengaran anak

tunarungu. Tuli didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang mencegah seseorang mendeteksi rangsangan yang berbeda, termasuk sensasi pendengaran. Ada dua jenis tuli: tuli dan tuli. Selanjutnya Hallahan dan Kauffman (1991: 266) menyatakan (Wardani et al. 2013: 5.3):

“Tuli (deafness) adalah istilah luas untuk gangguan pendengaran ringan sampai berat, yang diklasifikasikan sebagai tuli dan sulit mendengar.” Penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengarannya, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Sementara tunarungu adalah orang yang biasanya memakai alat bantu dengar, sisa pendengaran mereka sepenuhnya mampu memproses informasi linguistik.

Seseorang dikatakan tunarungu apabila alat pendengarannya mengalami kerusakan atau malfungsi, yang ditentukan oleh respon dan hasil pemeriksaan alat tersebut. Mohammad Efendi (2006: 57),

“Anak tuli adalah anak yang mengalami kekurangan satu atau lebih organ telinga luar, tengah, atau dalam terganggu atau rusak karena sakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan organ tersebut berfungsi.”

Menurut (Somantri 2012: 94), menyimpulkan:

“Anak tunarungu adalah anak yang kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar karena kerusakan atau malfungsi sistem pendengaran sebagian atau seluruhnya, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan bahasa.” baik secara fisik maupun mental

Tuli menurut beberapa definisi adalah orang yang mengalami kesulitan mendengar suara/bunyi dengan intensitas tinggi lebih dari 90 dB. (tuli). Karena kesulitan memproses informasi linguistik melalui pendengaran mereka, mereka tidak

dapat memahami ucapan orang lain. Tidak menggunakan alat bantu dengar. Sementara tunarungu tidak dapat mendengar suara dengan intensitas mulai dari 35dB hingga 90dB dan sering menggunakan alat bantu dengar untuk memperjelas informasi audio/akustik yang masuk ke pendengaran mereka, mereka dapat memahami perasaan orang lain.

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi murid pada proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Setiap pengajar wajib menyadari ciri siswanya. Ada beberapa pendekatan buat mengklasifikasikan anak tunarungu. Wardani dkk. (2013: 5.6-5.7) beropini bahwa anak tunarungu wajib diklasifikasikan menjadi berikut menurut taraf gangguan pendengarannya:

- 1) Gangguan pendengaran ringan; Siswa dengan gangguan pendengaran ringan memiliki gangguan pendengaran 27 sampai 40 desibel. Dia mengalami kesulitan mendengar suara yang jauh, jadi dia membutuhkan sudut pandang yang baik. Jika seorang siswa tuli, ia harus duduk di dekat bagian depan kelas. ia dapat mendengar guru. Siswa yang terlahir tuli menghadapi beberapa tantangan dalam perkembangan bahasa mereka dan memerlukan terapi wicara.
- 2) Gangguan Pendengaran Sedang; siswa tunarungu memiliki gangguan pendengaran berkisar antara 41 hingga 55 desibel. Dia bisa memahami percakapan dari jarak 35 kaki, tapi dia tidak bisa mengikuti di kelas. Dia membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara.
- 3) Gangguan Pendengaran Sedang hingga Berat; siswa diklasifikasikan sebagai tuli memiliki gangguan pendengaran, mendengar suara antara 56 dan 70 desibel. Dia hanya bisa mendengar suara dalam jarak dekat, jadi dia membutuhkan alat bantu dengar. Latihan mendengarkan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa harus diberikan kepada kepala siswa.

- 4) Tuli Parah (Gangguan Pendengaran Parah); Siswa yang diklasifikasikan sebagai tuli berat memiliki gangguan pendengaran berkisar antara 71 hingga 90 desibel, yang memungkinkan mereka untuk mendengar suara keras hanya dari jarak dekat. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan bahasa mereka, para siswa ini memerlukan pendidikan khusus yang intensif, dukungan pendengaran, dan latihan.
- 5) Gangguan pendengaran yang parah (gangguan pendengaran yang sangat dalam); siswa dengan gangguan pendengaran berat memiliki gangguan pendengaran kurang dari 90 desibel. Dia masih bisa mendengar suara keras, tetapi perhatiannya terfokus pada getaran suara daripada pola suara. Dia juga berkomunikasi lebih visual daripada lisan, terutama melalui bahasa isyarat dan membaca pidato.

Pendengaran berbeda dari orang ke orang. Menurut Efendi (2006:6364), anak tunarungu diklasifikasikan menurut posisinya sebagai berikut:

- 1) Gangguan pendengaran konduktif terjadi ketika saluran telinga, membran timpani, dan tiga saluran telinga (palu, inkus, dan tripod) telinga luar terletak di telinga bagian dalam dan di dinding telinga labirin terganggu
- 2) Kerusakan pada organ pendengaran telinga bagian dalam, seperti koklea, serabut saraf pendengaran, dan korti sehingga menyebabkan gangguan pendengaran sensorineural.
- 3) Ketulian disebabkan oleh serangkaian organ di telinga yang berperan dalam transmisi dan penerimaan rangsangan akustik, yang menyebabkan penurunan pendengaran konduktif dan persepsi di telinga.

Setiap derajat gangguan pendengaran mempengaruhi kemampuan mendengar suara atau suara secara berbeda, mempengaruhi kemampuan komunikasi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Andres Dwidjosumarto (1990: 1) mengklasifikasikan orang tuli menurut derajatnya, yang dapat ditentukan dengan tes pendengaran, sebagai berikut dalam Somantri (2012: 95):

- 1) Gangguan pendengaran berkisar antara 35 hingga 54 desibel; pasien hanya memerlukan terapi wicara dan bantuan mendengarkan khusus.
- 2) Derajat II, gangguan pendengaran antara 55 dB; penderita mungkin memerlukan penempatan sekolah serta bantuan khusus dengan pelatihan bicara dan bahasa.
- 3) Tingkat III, gangguan pendengaran berkisar antara 70 hingga 89 desibel.
- 4) Kehilangan pendengaran 90 desibel atau lebih, grade IV.

Berdasarkan uraian klasifikasi tunarungu, dapat disimpulkan bahwa tunarungu diklasifikasikan berdasarkan kemampuannya dalam mempersepsi suara dan tingkat gangguan pendengarannya. Subjek dalam penelitian ini adalah tunarungu berat. Akibatnya, ia mengandalkan penglihatan daripada pendengaran saat belajar, berkomunikasi melalui bahasa isyarat, dan membaca pidato.

c. Karakteristik Tunarungu

Meskipun anak tunarungu secara fisik identik dengan anak-anak lain, mereka memiliki karakteristik tertentu yang mencerminkan efek dari gangguan pendengaran mereka.

Anak-anak dengan gangguan pendengaran bervariasi dalam kecerdasan, perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan emosional dan sosial, dan banyak lagi. Haenudin (2013), hal. 66.

- a. Ketika berbicara tentang kecerdasan
Anak tunarungu memiliki kemampuan intelektual laten yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara fungsional memiliki kecerdasan anak pada umumnya. Anak tunarungu menerima informasi lebih sedikit dibandingkan anak lain karena kesulitan memahami bahasa.
- b. Bahasa dan komunikasi
Anak tunarungu memiliki keterbatasan bahasa dan bicara. Pasalnya, anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga

mempengaruhi kemampuan berbahasanya, terutama kosakata yang kurang. Keterbatasan bahasa dan bicara membuat komunikasi verbal sulit bagi anak tunarungu, dan hambatan komunikasi membuat anak tunarungu merasa terasing dari lingkungannya.

c. Emosi dan interaksi interpersonal

Karena anak tunarungu dapat melihat segala sesuatu di sekitarnya, keterbatasan bahasa dan bicara berdampak pada emosi dan keterampilan sosial mereka. Namun, tidak sepenuhnya memahami dan mengikuti mereka menyebabkan ketidakstabilan emosional, keraguan, dan kurangnya kepercayaan diri. Anak tunarungu cenderung mengasingkan diri terutama dari mereka yang tidak tunarungu atau yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, selain itu ketidakstabilan emosi akibat hambatan komunikasi sosial.

Berdasarkan uraian ciri-ciri anak tunarungu di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Hal ini terlihat pada subjek A yang tunarungu. Anak tunarungu memiliki ciri fisik dan intelektual yang sama dengan anak lainnya, namun perkembangan intelektualnya terhambat karena keterbatasan pendengaran dan penerimaan informasi, yang juga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa isyarat sering digunakan oleh anak tunarungu.

a. Prinsip Pembelajaran Tunarungu

Anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visualnya dalam kegiatan belajar di sekolah; Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunarungu berikut ini agar anak tunarungu dapat dengan mudah memahami topik yang disampaikan oleh guru:

- 1) Sikap keterarahwajahan (*face to face*)

Untuk anak tunarungu, penglihatan atau visual adalah sumber informasi utama, dengan sedikit kontribusi dari pendengaran atau pendengaran. Orientasi wajah yang baik adalah dasar utama untuk membaca pidato atau menangkap pembicaraan orang lain, memungkinkan anak untuk memahami pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, guru anak tunarungu harus selalu berbicara langsung (tatap muka) dengan anak tunarungu agar anak tunarungu dapat membaca perkataan guru.

2) Efek Arah Suara

Orientasi suara adalah sikap yang mengharuskan ATR untuk memperhatikan suara atau suara setiap saat. Suara terjadi di sekitar untuk memungkinkan sisa pendengaran anak digunakan untuk memfasilitasi interaksi dengan lingkungan.

3) Menanggapi apa yang ingin dikatakan anak.

Anak tunarungu banyak bicara, tetapi karena bahasa bahasa yang kurang memadai, mereka akan menggunakan berbagai metode, seperti gerak tangan dan berbicara dengan jelas. Jika ATR menggunakan salah satu ekspresi di atas dalam situasi tertentu, kita harus segera menanggapi apa yang dia amati dan kemudian mencoba menghubungkannya dengan niatnya untuk dapat kita diskusikan secara wajar.

4) Ucapkan kata-kata Anda dengan jelas.

Aktivitas membaca anak tunarungu lebih lambat dari pada anak tunarungu mendengarkan penjelasan guru, maka sebaiknya guru berbicara dengan tenang, tidak terlalu cepat, melafalkan huruf dengan jelas, menggunakan kalimat

sederhana yang dapat dipahami anak, dan menuliskan kata-kata penting di papan tulis bila perlu .

5) Posisi kursi yang benar

Siswa tunarungu harus duduk agar dapat fokus pada wajah guru dengan jelas.

Siswa tunarungu sebaiknya duduk di barisan depan kelas reguler untuk memudahkan membaca pidato guru. Selain itu, agar lebih efektif menentukan arah suara guru, guru harus memperhatikan telinga mana yang paling baik

6) Penggunaan media pendidikan

Anak tunarungu yang sulit memahami ucapan guru dengan baik; Akibatnya, bahan ajar harus digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam memahami materi yang diajarkan. Anak tunarungu membutuhkan materi pembelajaran yang sesuai.

7) Gunakan metode ceramah sesedikit mungkin.

Karena kesulitan memahami apa yang dikatakan guru, anak tunarungu sebaiknya menghindari penggunaan metode pengajaran mainstream dalam proses pembelajaran tanpa dukungan materi pembelajaran yang sesuai. Guru anak tunarungu sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi anak/siswa dalam kehidupan nyata, seperti pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar.

B. KERANGKA PIKIR

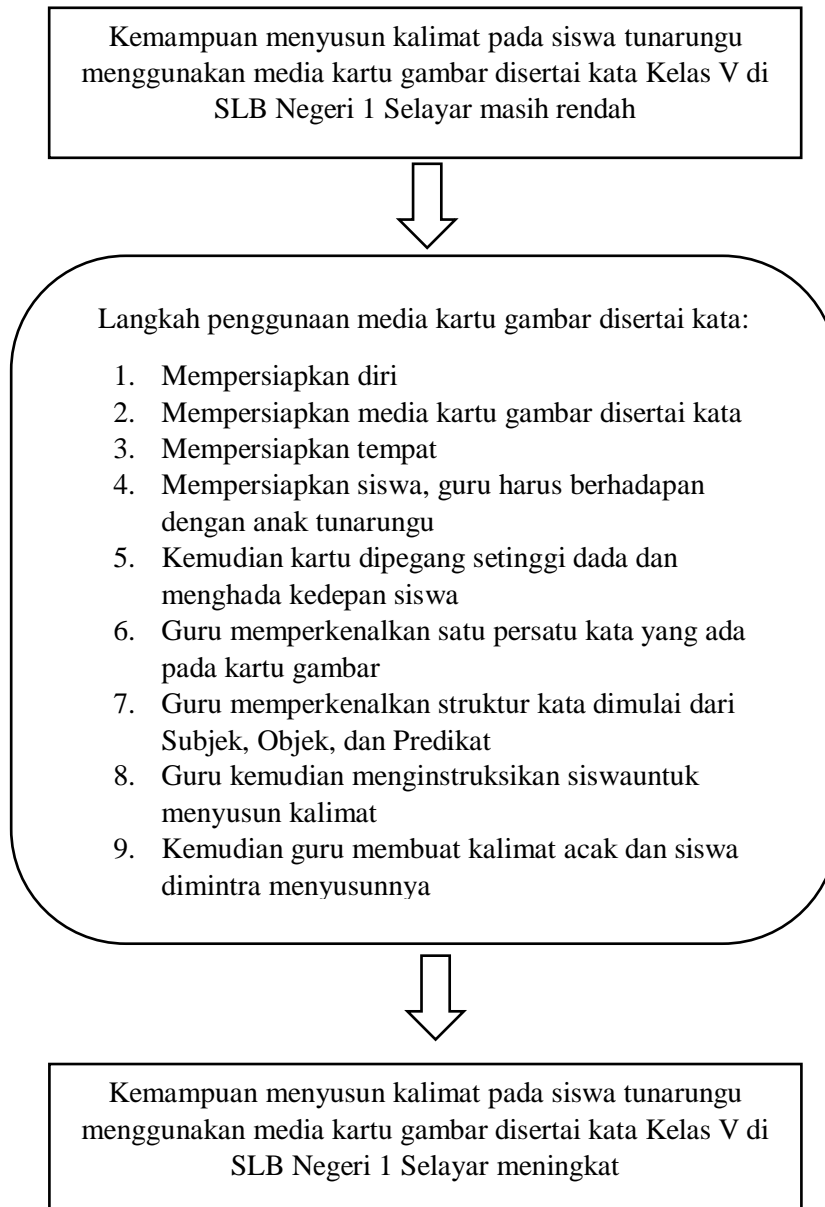
Masalah yg paling fundamental pada pendidikan anak tunarungu merupakan aspek kebahasaan yg sulit buat ditingkatkan lantaran nir bisa mendengar suara

bahasa yg dari berdasarkan lingkungan secara paripurna atau lengkap. Hal ini berkaitan menggunakan kemampuan buat berkomunikasi & tahu keterangan berdasarkan asal yg sepertinya nir krusial atau nir ada. Anak tunarungu kesulitan bersosialisasi di masyarakat karena keterbatasan kemampuan komunikasi mereka. Anak tunarungu menerima informasi dari orang lain dengan cara yang tidak sempurna atau terfragmentasi. Karena input informasi tidak sempurna, begitu juga informasi yang dikeluarkan oleh anak. Anak seringkali mengungkapkan pendapatnya atau memberikan informasi dalam bahasa atau kalimat yang sulit bagi lawan bicaranya, terutama orang awam. Misalnya, menggunakan kosakata yang salah atau tanda hubung yang salah, atau membangun kalimat yang salah. Keterbatasan komposisi kalimat anak tunarungu dapat mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial dalam masyarakat. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan komunikasi (berbicara dan mendengarkan), yang menyebabkan keterlambatan dalam menyerap informasi dari berbagai kegiatan akademik, sosial dan pertukaran. Kemampuan komunikasi anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Selayar juga terhambat karena anak tunarungu, sehingga kemampuan merangkai kalimat menjadi terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran akan diberikan melalui penggunaan media selama proses penelitian. Salah satu cara untuk membantu anak memahami konsep struktur kalimat berdasarkan unsur S/subjek, P/predikat, O/objek dan K adalah dengan menggunakan media yang tepat untuk belajar menyusun kalimat (deskripsi). Salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan

kemampuan menyusun kalimat adalah kartu bergambar dengan kata-kata, khususnya kartu yang berisi kata-kata bergambar. Anak-anak akan melihat dan mengingat kata-kata dan gambar pada setiap kartu bergambar saat kata-kata itu dimainkan. Menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata meningkatkan lingkungan belajar karena anak-anak terlibat penuh dalam belajar bagaimana membuat kalimat. Selain itu, kartu bergambar dengan kata-kata dengan bentuk gambar yang menarik, dapat memotivasi siswa untuk belajar sambil memberikan informasi yang nyata atau spesifik. Akibatnya jika proses pembelajaran menyusun kalimat menggunakan media kartu bergambar dengan kata-kata, maka kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu meningkat, seperti terlihat pada skema berikut:

Berdasarkan penjelasan diatas maka, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



Gmabar 2.1 Skema kerangka pikir

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian berikut didasarkan pada studi teoritis dan kerangka kerja yang disajikan di atas:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi *Baseline 1/A1* ?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi intervensi melalui kartu kata bergambar (Intervensi/B) ?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada kondisi *Baseline 2/A2* ?
4. Bagaimanakah kemampuan Siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat kelas V SLB Negeri 1 Selayar berdasarkan hasil analisis anatar kondisi *Baseline 1/A1*, Intervensi (B), *Baseline 2/A2* ?

BAB III

MEOTEDE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga rencana penelitian dikembangkan.

Metode ini digunakan untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan konstruksi kalimat pada anak tunarungu kelas 5 SLB Negeri 1 Selayar menggunakan media kartu kata bergambar.

3. Jenis Penelitian

Metode penelitian eksperimental subjek tunggal, juga dikenal sebagai Penelitian Subjek Tunggal, digunakan (SSR). Karena variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah tujuan atau perilaku pencarian (kemampuan menyusun kalimat SPO), tindakan pengulangan digunakan melalui tag foto. “Desain subjek tunggal” didefinisikan sebagai “desain studi eksperimental yang dilakukan pada subjek yang relatif kecil atau bahkan pada satu orang” oleh Juang Sunarto (2012: 3). Menurut Tawney dan Gast (Juang Sunanto 2008: 1), studi subjek tunggal adalah studi eksperimental yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perlakuan atau perlakuan yang

diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu mempengaruhi subjek tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan tag gambar dengan kata berulang pada subjek penelitian berpengaruh.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain ABA digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Menurut desain ABA, Perilaku sasaran didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.

1. Mengukur dan mengumpulkan data secara terus menerus dalam kondisi dasar (A) hingga tren dan level data menjadi stabil.
2. Setelah tren yang mendasarinya stabil, campur tangan.
3. Ukur dan kumpulkan data untuk jangka waktu tertentu selama fase intervensi (B) hingga data stabil.
4. setelah tren dan tingkat intervensi (B) telah stabil di fase dasar (A')

Berikut ini adalah gambaran desain studi eksplanatori single subject study (SSR) dalam penelitian ini:

Keterangan :

A: Kondisi awal salin -1 Siswa diuji tiga kali sebelum diberikan intervensi menggunakan media kartu bergambar disertai kata-kata.

B: Intervensi, kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar selama menerima intervensi menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata yang diulang delapan kali.

A': Baseline -2, kondisi pasca-intervensi.

C. Subjek Penelitian

Seorang anak tunarungu berjenis kelamin laki-laki menjadi subjek penelitian ini.

Nama : A

Tempat, tanggal lahir : Tanabau, 13 Desember 2009

Kelas : V

Alamat : Jln. Ahmad Yani

Umur : 12 tahun

Siswa A tergolong tunarungu berat dan kesulitan menyusun kalimat dengan unsur SPO (subjek, predikat, objek). Kemampuan A menyusun kalimat menggunakan unsur SPO sangat terbatas. Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena seringkali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat. Struktur kalimat yang benar adalah “Saya sudah makan”, tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “Saya makan sudah”. selanjutnya kata “ tolong, buang sampah pada

tempatnyanya” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “ tolong, sampah buang tempatnya pada”. Dan kata “dia belum memakai baju” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “dia memakai baju belum”. Susunan kata kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik anak dan prinsip-prinsip pengajaran siswa tunarungu, sehingga siswa dapat meningkatkan dalam menyusun kalimat berdasarkan faktor SPO (Subjek + Predikat + Objek), dan peneliti mengusulkan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa. A adalah kartu bergambar yang berisi kata.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang peneliti putuskan untuk diteliti guna mengumpulkan data dan menarik kesimpulan (Sugiono, 2010:60). Jadi, yang dimaksud dengan variabel penelitian ini adalah semua sebagai objek penelitian terapan dan penelitian untuk mengumpulkan informasi untuk menarik kesimpulan. Ada dua variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (*Independen variabel*)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan variabel terikat berubah atau muncul. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) yaitu Media kartu bergambar disertai kata.

Kartu bergambar berbantuan kata adalah alat bantu belajar visual yang tidak memerlukan penggunaan program. Media kartu bergambar disertai kata-

kata menyajikan pesan visual yang statis, yaitu dalam bentuk cetak. Kartu gambar ini dapat dikombinasikan dengan tulisan dan warna agar sesuai dengan konten lain pada kartu gambar di media display. Gambar yang ditampilkan, disertai tulisan dan warna yang menarik, dapat membantu anak menghubungkan pesan dalam gambar dan teks, serta warna dapat menarik perhatian anak dan meningkatkan keinginan belajar.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau diturunkan dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah susunan kalimat pada anak tunarungu. Perilaku yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah menyusun kalimat dengan komponen S (subjek), P (predikat), menyusun kalimat dengan komponen S (subjek), P (predikat), menyusun kalimat dengan komponen memiliki komponen S (subjek), P (predikat), O (objek).

E. Teknik Pengumpulan Data

Kondisi yang berbeda dibandingkan dalam subjek yang sama (baseline). Baseline adalah suatu kondisi di mana perilaku target diukur dalam pengaturan alami sebelum Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan tes. Tes menurut Arikunto (2010: 2017), adalah “serangkaian soal atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kemampuan atau bakat seseorang, baik secara individu maupun kelompok”. Tes adalah metode yang berupa

tugas atau rangkaian tugas yang harus diselesaikan siswa. Siswa diberikan tes tanya jawab dalam penelitian ini, dengan kondisi Dasar 1, Intervensi, dan Dasar 2.

Di kelas V, teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan kognitif, dan memahami materi siswa untuk tunarungu. Tes eksperimental pada subjek yang diulang berkali-kali. Perilaku sasaran (target behavior) diukur secara berulang-ulang selama periode waktu tertentu, yaitu setiap hari, dalam penelitian ini. intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi di mana perilaku tertentu dari perilaku target diukur.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir sebelum menarik kesimpulan; dalam studi kasus tunggal, data individu akan dikumpulkan alih-alih data kelompok; Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Tujuan analisis data dalam modifikasi perilaku adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perilaku yang akan dimodifikasi atau perilaku sasaran. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini divisualisasikan menggunakan grafik garis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami benda fisik dan perubahan bentuk benda pada siswa tunanetra kelas 5 UPT. SLB Negeri 1 Selayar.

Data tayangan dikumpulkan pada tahap A1, kemudian dipindahkan ke tahap B, dan terakhir tahap A2. Pengolahan data dihitung menggunakan

persentase (persen). Sunanto dkk. (2006:16) mendefinisikan persentase sebagai "jumlah kemunculan suatu perilaku atau peristiwa dikalikan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut."

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{Skor yg diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Selama analisis data dalam studi subjek tunggal, data divisualisasikan menggunakan grafik garis. Sunanto dkk. (2005:36) definisi graf memiliki dua tujuan utama:

- 1) Untuk membantu mengatur data selama pengumpulan data, untuk memudahkan evaluasi.
- 2) Untuk memudahkan proses analisis hubungan antara variabel independen dan dependen, berikan ringkasan data kuantitatif dan deskripsi perilaku yang diinginkan.

Tabel 3.1 Pengkategorian nilai hasil tes kemampuan menyusun kalimat menggunakan kartu kata bergambar pada siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar

Interval	Kategori
80 – 100	Sangat Mampu
60 – 79	Mampu
56 – 65	Cukup Mampu
41 – 55	Kurang Mampu
≤ 41	Tidak Mampu

(Adaptasi Arikunto, 2006 : 19)

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mendapatkan gambaran tentang intervensi untuk perilaku target yang dipelajari; Komponen utama dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi

Perubahan data di bawah suatu kondisi, seperti baseline atau kondisi intervensi, diperiksa. Di antara komponen yang diselidiki adalah

- a. Panjang kondisi Panjang kondisi atau fase menunjukkan jumlah data dan sesi dalam kondisi atau fase itu. Jumlah data dalam kondisi menunjukkan jumlah sesi yang dilakukan di setiap kondisi. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai panjang atau jumlah data dalam kondisi tersebut. Data dikumpulkan di bawah kondisi dasar untuk memberikan arah yang jelas.
- b. Pergerakan Tren Tren arah data pada grafik penting dalam memberikan wawasan tentang perilaku audiens. Ini diwakili oleh garis yang memotong semua data dari suatu kondisi. Anda dapat menggambar garis dengan dua cara: (1) tangan bebas, yaitu menggambar garis menurut suatu kondisi dan membagi data secara merata di atas dan di bawah garis, atau (2) menggunakan kalkulator. (2) metode splitmiddle, di mana sebuah garis ditarik dan data dibagi dengan median.
- c. Stabilitas Tren Stabilitas tren menunjukkan seberapa konsisten data dalam suatu kondisi (stabilitas tren). Stabilitas data dihitung dengan

menghitung jumlah titik data dalam rentang, dibagi dengan jumlah titik data, dan dikalikan 100%. Data dikatakan stabil jika persentasenya stabil antara 85 dan 90%; jika tidak, dikatakan tidak stabil.

- d. versus Penelusuran Informasi Penelusuran data adalah proses perpindahan dari satu tingkat data ke tingkat berikutnya dalam kondisi tertentu. Transisi ini dapat terjadi dalam tiga arah: atas, bawah dan horizontal.
- e. Interval didefinisikan sebagai jarak antara batas atas dan batas bawah. Analisis rentang memberikan hasil yang sama dengan analisis perubahan besaran.
- f. Istilah perubahan level mengacu pada jumlah perbedaan antara dua set data; laju perubahan data dalam suatu kondisi adalah selisih antara titik data pertama dan terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis kondisi mengacu pada perbandingan data antara dua kondisi, seperti baseline (A) dan intervensi (B) (B). Komponen analisis kondisional meliputi:

- a. Jumlah variabel telah berubah Saat menganalisis data antar kondisi, variabel dependen atau perilaku target harus fokus pada satu perilaku. Analisis ini berfokus pada dampak atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

- b. Perubahan arah tren dan signifikansinya Perubahan arah tren histogram antara baseline dan intervensi dalam data antar kondisi menunjukkan pentingnya perubahan yang diinduksi intervensi terhadap perilaku target. Histogram menunjukkan tren antara kondisi berikut: (1) horizontal ke horizontal; (2) mendatar ke atas; (3) mendatar ke bawah; (4) menaik ke menaik; (5) dipasang secara horizontal; (6) naik dan turun; (7) turun untuk naik; (8) turun secara horizontal; dan (9) menurun menjadi menurun. Sedangkan tujuan intervensi menentukan arah efek.
- c. Perubahan Tren Stabil dan Konsekuensinya Perubahan Tren Stabilitas menunjukkan seberapa stabil perubahan dalam kumpulan data. Jika data muncul secara konsisten dalam arah yang sama, dikatakan stabil (horizontal, naik dan turun).
- d. Variasi kecepatan data Variasi kecepatan data menunjukkan seberapa banyak data telah berubah. Selisih antara data terakhir kondisi pertama (baseline) dan data pertama kondisi berikutnya menunjukkan laju perubahan data antar kondisi (intervensi). Nilai selisih menggambarkan derajat perubahan perilaku akibat intervensi.
- e. Informasi yang berlebihan (overlapping) Data yang tumpang tindih adalah data yang terjadi pada kedua kondisi tersebut (interferensi referensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan bahwa tidak ada yang berubah, dan semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kuat asumsi bahwa tidak ada yang berubah. Jika data dasar dan kondisi intervensi tumpang tindih lebih

dari 90%. Oleh karena itu, jelas bahwa dampak intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat ditentukan.

Grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik garis, untuk itu perlu diperjelas penjelasan penelitian Sunanto dkk (2006:30) yang menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk menghasilkan plot inklusi antara lain:

1. Absis adalah sumbu horizontal yang menampilkan satuan waktu pada sumbu X (misalnya sesi, hari, tanggal)
2. Koordinatnya adalah sumbu Y, yaitu sumbu vertikal yang menampilkan satuan-satuan variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. Perpotongan sumbu X dan Y berfungsi sebagai titik awal bagi unit variabel bebas dan variabel terikat.
4. Skala garis pendek yang menampilkan ukuran pada sumbu X dan Y (misalnya 0 persen, 25 persen, 50 persen, 75 persen).
5. Deskripsi kondisi eksperimental, seperti baseline atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi adalah garis vertikal yang menggambarkan transisi dari satu kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik, yang menarik perhatian pembaca pada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Langkah selanjutnya dalam analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hitung persentase pengukuran yang dilakukan selama periode referensi.
2. Menghitung laju hasil pengukuran yang diperoleh selama periode intervensi.
3. Buat tabel data yang berisi hasil pengukuran baseline dan intervensi.
4. Buat tabel yang berisi data baseline dan data intervensi. Tabel ini menunjukkan skor yang diperoleh mata pelajaran di setiap sesi.

5. Menganalisis data di bawah kondisi dan data antara kondisi untuk menentukan efek atau pengaruh intervensi pada perilaku yang diinginkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar dari tanggal 6 Desember 2021 sampai dengan 6 Januari 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa kelas V mengalami gangguan pendengaran. Apakah SLB Negeri 1 Selayar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi saya? . menulis. kalimat menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata tertentu.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini memakai desain eksperimen subjek tunggal, jua dikenal menjadi Penelitian Subjek Tunggal. Desain penelitian A-B-A digunakan. Data dikumpulkan, dianalisis memakai statistik deskriptif, & dibentuk grafik. Data yg dianalisis pada penelitian ini merupakan data peningkatan kemampuan murid tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada menyusun kalimat memakai kartu bergambar menggunakan istilah-istilah sebelum perlakuan (baseline 1 (A1)), selama perlakuan (B), & sesudah perlakuan. (basis 2 (A2)).

Tingkatkan kemampuan Anda pada menyusun kalimat menggunakan memakai kartu bergambar menggunakan istilah-istilah yg sinkron menggunakan konduite sasaran pembelajaran. Penelitian dipusatkan dalam murid tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar yg berinisial A.

Langkah-langkah buat analisis data merupakan menjadi berikut:

1. Tetapkan poin untuk setiap kondisi.
2. Buat tabel yang berisi hasil pengukuran untuk setiap kondisi.
3. Berikan hasil analisis data kondisi dan hasil analisis data antar kondisi

penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana intervensi mempengaruhi kemampuan siswa Tunarungu Kelas V SLB Negeri 1 Selayar dalam menyusun kalimat menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata sebagai sasaran perilaku yang diinginkan.

Karena data yang diperoleh stabil, kemampuan subjek A untuk menyusun kalimat dikumpulkan dalam empat sesi di bawah kondisi dasar 1 (A1). Ini berarti bahwa data dari sesi pertama hingga sesi keempat identik atau konstan dan diklasifikasikan sebagai stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditentukan. Intervensi (B) diberikan selama delapan sesi dengan tujuan untuk meningkatkan komposisi kalimat siswa. Meskipun data yang diperoleh tidak stabil atau bervariasi, terjadi peningkatan dari sesi kelima ke sesi kedua belas. Artinya data tidak memenuhi kriteria stabilitas dan Baseline 2 (A2) diambil selama empat sesi karena datanya stabil. Artinya, data dari sesi ketiga belas hingga keenam belas termasuk dalam kriteria stabilitas dan memiliki struktur kalimat yang lebih baik daripada kondisi baseline 1 (A1).

1. Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di SLB Negeri 1 Selayar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

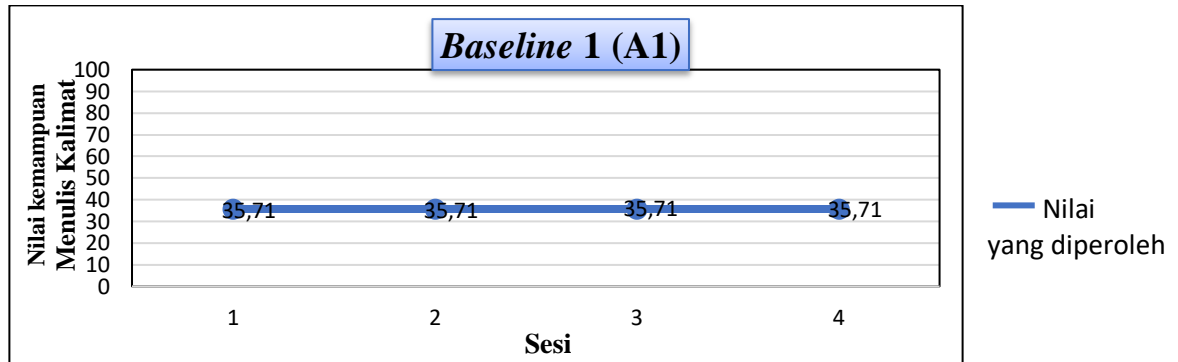
Analisis *Baseline 1 (A1)* mengkaji perubahan data dalam satu kondisi, yaitu *Baseline 1. (A1)*. Data hasil struktur kalimat pada *baseline 1 (A1)* dikumpulkan selama empat sesi dan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Menyusun Kalimat

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	14	5	35,71
2	14	5	35,71
3	14	5	35,71
4	14	5	35,71

Tabel 4.1 menunjukkan skor dan pengamatan subjek selama empat sesi pada *baseline 1. (A1)*. Siswa menerima skor maksimum 14 di sesi pertama, kurang dari rata-rata 35,71. Selanjutnya kemampuan siswa dalam mengenal bagian tumbuhan tidak mengalami perubahan pada sesi 2, 3, dan 4 masih memperoleh skor 35,71.

Data di atas dapat digambarkan dalam grafik untuk menunjukkan perubahan kemampuan menyusun kalimat pada *baseline 1 (A1)*. Grafiknya terlihat seperti ini:



Grafik 4.1 Kemampuan Menulis Kalimat Siswa Tunarungu Kelas V Baseline 1 (A1)

Pada kondisi awal 1, komponen berikut akan diperiksa (A1).

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Jumlah data yang ditampilkan pada setiap kondisi untuk setiap sesi disebut durasi kondisi. Tabel berikut menunjukkan durasi kondisi pada baseline 1 (A1)

Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi *Baseline 1 (A1)* Kemampuan menyusun kalimat

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A1)</i>	4

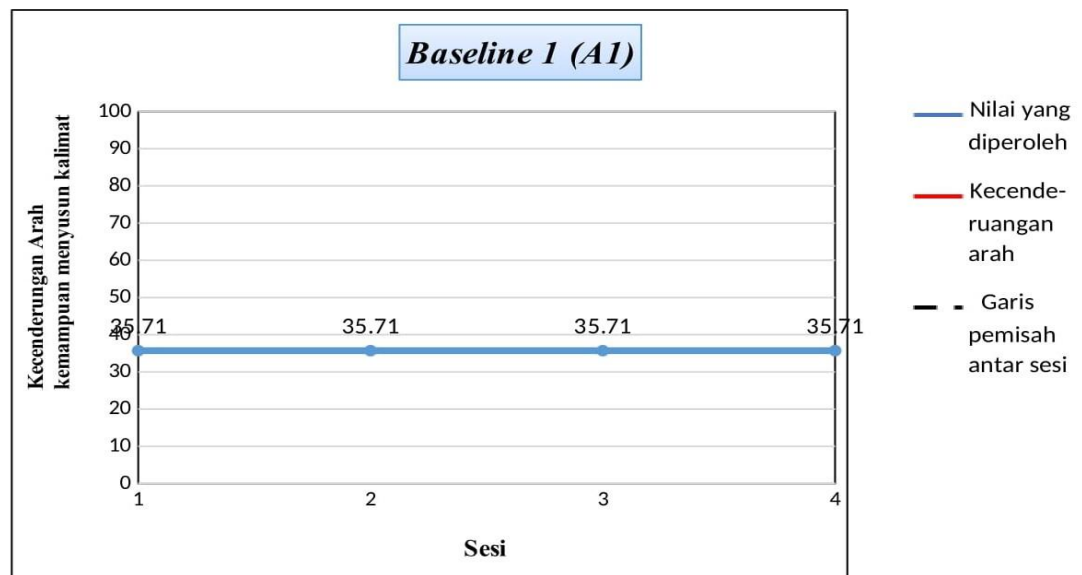
Durasi kondisi Tabel 4.2 menunjukkan bahwa ada empat sesi pada kondisi awal 1 (A1). Artinya, kemampuan subjek A menyusun kalimat pada kondisi dasar 1 (A1) adalah sama atau tidak berubah dari bagian pertama hingga keempat, dengan skor 35,71 dan tes dihentikan pada bagian keempat karena data diperoleh dari bagian pertama. untuk sesi keempat stabil.

b) Estimasi kecenderungan arah

Metode mid-split digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang diwakili oleh garis menaik, sejajar, atau menurun. Beginilah cara metode split center digunakan:

- Bagilah data pada kondisi baseline 1 (A1) menjadi dua bagian.
- Data yang telah dipecah menjadi dua dibagi lagi menjadi dua bagian.
- Tentukan titik tengah hemisfer.

Gambarlah garis sejajar absis yang menghubungkan titik-titik di mana grafik memotong garis kanan dan kiri; Garis bisa naik, mendatar atau ke bawah. Bagan di bawah ini menggambarkan tren di setiap kondisi.



Gambar 4.2 Kecenderungan kemampuan mengarang pada kondisi dasar 1

(A1)

Berdasarkan Gambar 4.2, estimasi trend kemampuan menyusun kalimat siswa pada kondisi baseline 1 (A1) menghasilkan trend horizontal yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan kemampuan menyusun kalimat pada kondisi ini. , diamati dari awal hingga sesi keempat , subjek A mendapat skor 35,71 poin atau kemampuan subjek A menulis kalimat tetap (=).

Tabel 4.3 dapat digunakan untuk memperkirakan trend arah di atas yakni:

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)

c) **Kecenderungan Stabilitas**

Kriteria stabilitas 15 persen digunakan untuk menentukan tren stabilitas kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada baseline 1 (A1). Persen stabilitas antara 85% dan 100% dianggap stabil, sedangkan persen stabilitas di bawah ini dianggap tidak stabil atau berubah-ubah. (Sunanto, 2005).

1) Menghitung mean level

$$mean = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{35,71 + 35,71 + 35,71 + 35,71}{4} = \frac{142,84}{4} = 35,71$$

1) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
35,71	x 0,15	= 5,35

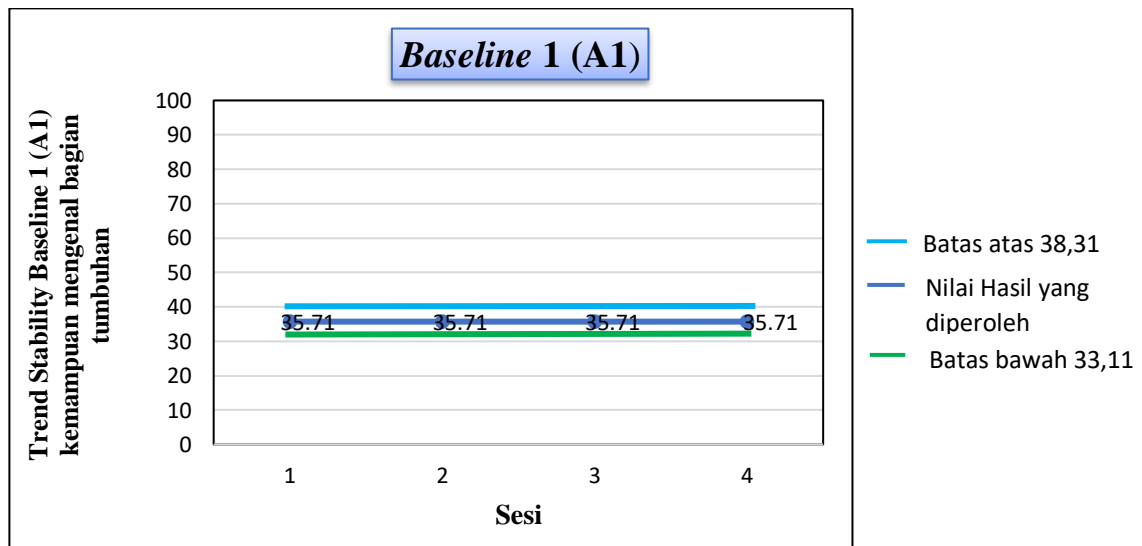
2) Menghitung batas atas

Mean level	+ Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
35,71	+ 2,6	= 38,31

3) Menghitung batas bawah

Mean level	-Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
35,71	- 2,6	= 33,11

Data berikut dapat dilihat pada grafik 4.3 untuk menentukan apakah stabil atau tidak stabil pada baseline 1(A1):



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

$$\begin{aligned} \text{Kecenderungan stabilitas (kemampuan menyusun kalimat)} &= 4:4 \times 100 \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Pada Kondisi Dasar 1 (A1), kemampuan siswa dalam menyusun kalimat adalah 100%. Jika trend mantap yang diperoleh melebihi kriteria stabilitas yang telah

ditentukan, maka data tersebut stabil. Kursus intervensi atau pengobatan siswa dapat dilanjutkan karena tren yang dihasilkan stabil.

Berdasarkan grafik tren stabil di atas, tabel berikut dapat dimasukkan:

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Kecenderungan Stabilitas	$\frac{\textit{Stabil}}{100\%}$

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa subjek A memiliki kemampuan menyusun kalimat 100% pada kondisi dasar 1 (A1), menunjukkan bahwa subjek ini stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan arah tren sama dengan menentukan jejak data. Oleh karena itu, tabel berikut dapat dimasukkan:

Tabel 4.5. Kecenderungan Jejak Data kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>
Kecenderungan Jejak Data	$(=)$

Berdasarkan Tabel 4.5, trend tarikan data pada kondisi baseline 1 (A1) adalah flat. Artinya data pada kondisi ini tidak berubah; dari sesi pertama hingga sesi keempat, nilai mata pelajaran A tetap sebesar 35,71. Artinya kemampuan menyusun kalimat tetap dari sesi pertama hingga keempat karena subjek A tidak memiliki kemampuan menyusun kalimat meskipun datanya stabil.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Stabilitas dan jangkauan ditentukan dengan mempertimbangkan kondisi jumlah minimum dan maksimum. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang kemampuan menyusun kalimat

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{stabil}}{35,71 - 35,71}$

Berdasarkan data k, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat ditentukan stabil pada Start 1 (A1) dari Part 1 sampai Part 4 yaitu 100 dengan range 35 , 71 - 35.71

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Dengan membandingkan data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi dasar 1, levelnya berubah (A1). Hitung selisih antara dua kumpulan data dan lihat apakah bertambah atau berkurang, lalu beri tanda (+) jika bertambah, a () jika berkurang, dan tanda (=) jika tidak berubah.

Dalam penelitian ini, laju perubahannya adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi sebelumnya. Data yang diperoleh pada kondisi baseline 1 (A1) tetap sama, yaitu 35,71 dari pelajaran pertama hingga pelajaran terakhir, menunjukkan bahwa nilai siswa pada kondisi baseline 1 (A1) tidak berubah atau tetap sama. Dengan demikian, perubahan kemampuan subjek A menyusun kalimat pada kondisi dasar 1 (A1) adalah $35.71 - 35.71 = 0$.

Hasilnya, masukkan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 1 (A1)</i>	35,71	-	35,71	0

Dengan demikian, laju perubahan data pada kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis sebagai:

Tabel 4.8 Perubahan Level Data kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{35,71 - 35,71}{(0)}$

2. Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa Tunarungu di SLN Negeri 1 Selayar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Intervensi (B)

Analisis pada kondisi intervensi (B) adalah studi tentang perubahan data pada suatu kejadian kondisi, khususnya intervensi (B).

Hasil evaluasi kemampuan sekuensial pada kondisi intervensi (B) setelah 8 sesi perlakuan ditunjukkan pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi Intervensi (B)

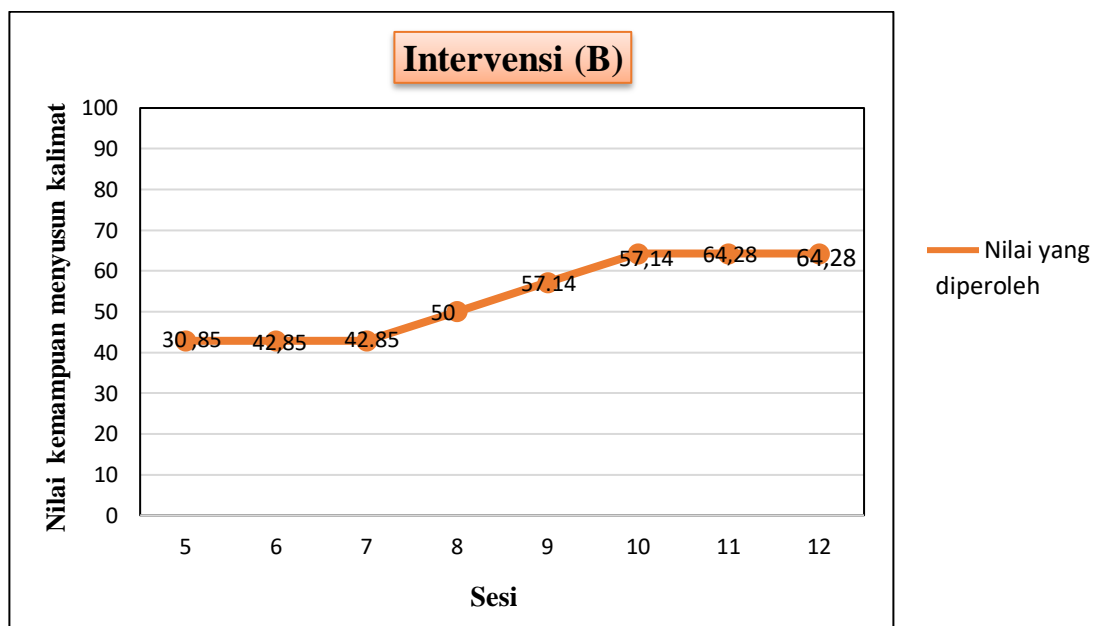
Sesi	Skor Maksimal Intevensi (B)	Skor	Nilai
5	14	6	42,85

6	14	6	42,85
7	14	6	42,85
8	14	7	50
9	14	8	57,14
10	14	9	64,28
11	14	9	64,28
12	14	9	64,28

Data pada Tabel 4.9 menunjukkan skor subyek dan nilai observasi selama delapan sesi dalam kondisi intervensi (B). Kemampuan siswa dalam menyusun kalimat meningkat drastis dari sesi 5 ke sesi 12, dengan skor berkisar antara 42,85 hingga 64,28 dan skor maksimal 14.

Data yang disajikan di atas dapat dibuat grafik untuk lebih memahami perubahan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada kondisi Intervensi (B).

Grafiknya terlihat seperti ini:



Grafik 4.4 Kemampuan menyusun kalimat Siswa tunarungu kelas V pada kondisi intervensi (B)

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Jumlah data yang ditampilkan pada setiap kondisi untuk setiap sesi disebut durasi kondisi. Tabel berikut menunjukkan waktu pengkondisian pada kondisi intervensi (B):

Tabel 4.10 Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan menyusun kalimat

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	8

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa ada 8 kondisi intervensi tergantung pada durasi kondisi yang terdaftar (B). Artinya, kemampuan subjek A menyusun kalimat pada kondisi intervensi (B) meningkat dari sesi kelima ke sesi kedua belas. Hal ini dimungkinkan karena mereka disajikan dengan kartu bergambar berisi kata-kata, yang meningkatkan kemampuan Subjek A untuk menyusun kalimat, seperti yang ditunjukkan pada grafik di atas. Artinya, menggunakan media konkret meningkatkan kemampuan Anda dalam menyusun kalimat.

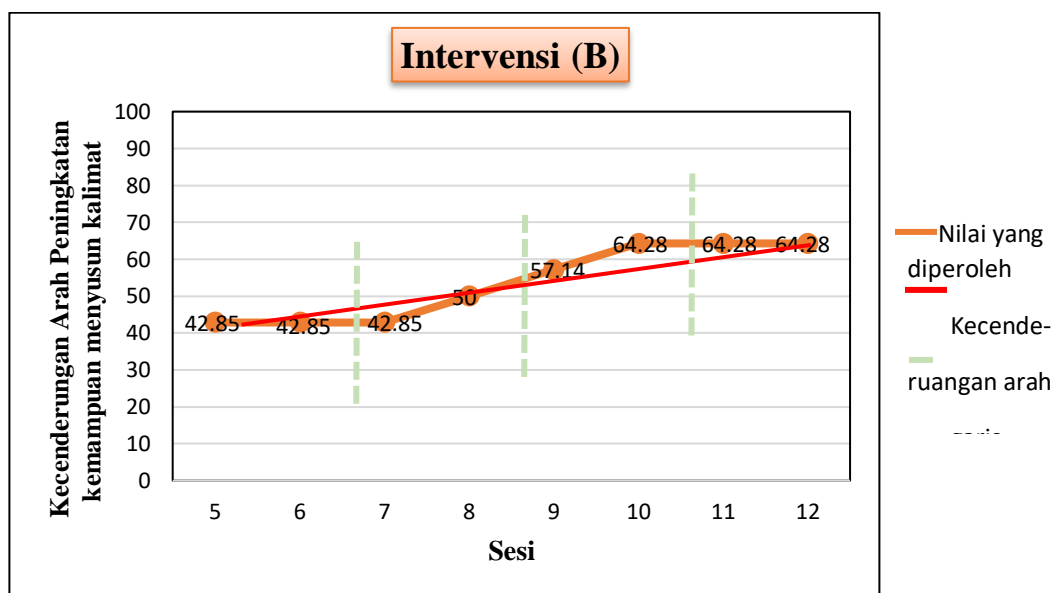
b) Estimasi kecenderungan arah

Metode belah tengah digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang diwakili oleh garis menaik, sejajar, atau menurun. Berikut ini adalah bagaimana metode split tengah digunakan:

- a) Membagi data kondisi intervensi (B) menjadi dua

- b) Data dipecah menjadi dua dan kemudian dipecah lagi menjadi dua.
- c) Tentukan titik tengah hemisfer.

Gambarlah garis sejajar absis yang menghubungkan titik-titik di mana garis grafik memotong garis kanan dan kiri; garis bisa naik, mendatar atau turun. Grafik berikut menggambarkan tren menuju setiap kondisi.




Grafik 4.5 Kecenderungan Arah kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik trend komposisi kalimat subjek A pada kondisi intervensi (B). Kemampuan subjek A untuk menyusun kalimat berubah atau meningkat setelah menerima gambar dan kartu kata sebagai pembentuk kalimat, menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini terlihat jelas pada line chart sesi 5 sampai sesi 12 yang menunjukkan gain yang diperoleh subjek A dari 42,85 menjadi 64,28.

Tabel berikut dapat digunakan untuk memperkirakan tren arah di atas:

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	

c). Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Kriteria stabilitas 15% digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada kondisi intervensi (B). Persentase stabilitas antara 85 dan 100 persen dianggap stabil, sedangkan kurang dari itu dianggap tidak stabil atau variabel (Sunanto,2005)

1) Menghitung mean level

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Intervensi (B)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\begin{aligned} & \frac{42,85 + 42,85 + 42,85 + 50 + 57,14 + 64,28 + 64,28 + 64,28}{8} \\ & = \frac{425,56}{8} \\ & = 53,19 \end{aligned}$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

$$\text{Nilai tertinggi} \quad \times \text{ kriteria stabilitas} \quad = \text{Rentang stabilitas}$$

64,28	x 0.15	=9,64
--------------	---------------	--------------

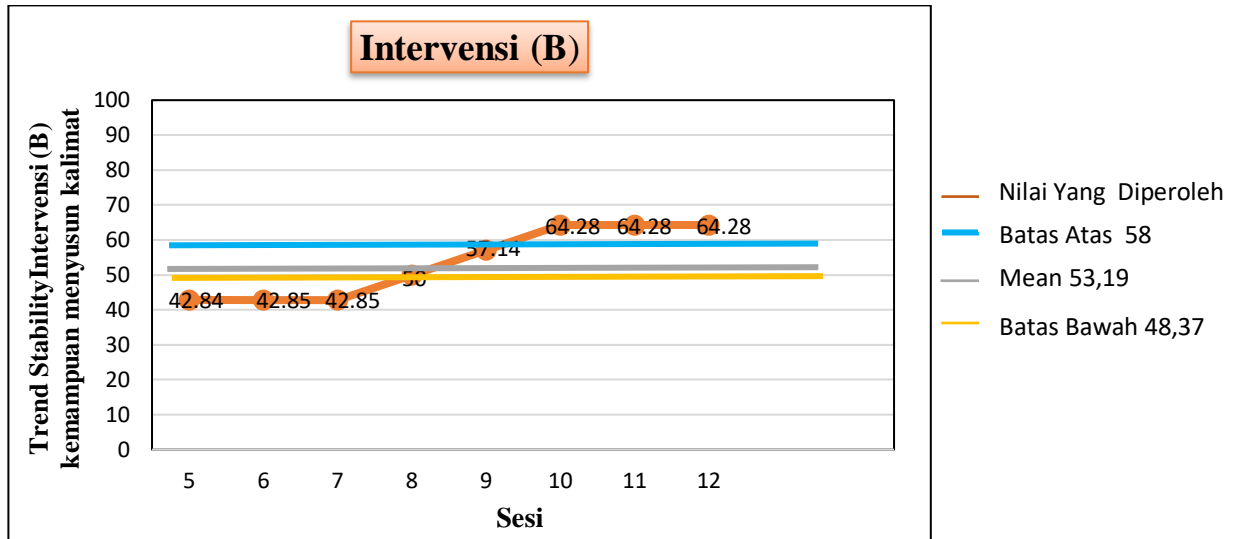
3) Menghitung batas atas

Mean level	setengah dari rentang	= Batas atas
	stabilitas	
53,19	+ 4,82	= 58

4) Menghitung batas bawah

Mean level	-Setengah darentang	= Batas bawah
	stabilitas	
53,19	- 4,82	= 48,37

Data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini untuk menentukan apakah data untuk intervensi (B) stabil atau tidak stabil:



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) kemampuan menyusun kalimat

$$\text{Kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat} = \frac{2}{8} \times 100 = 25 \%$$

Tren kestabilan yang dihitung pada kemampuan mengenali bagian tumbuhan adalah 25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh semakin tidak stabil, kemampuan menyusun kalimat saat menggunakan kartu grafis pendukung dengan kata-kata menjadi semakin tidak stabil. Namun, kondisinya sudah membaik hingga saat ini fase baseline 2 (A2) sudah bisa digunakan sebagai fase kontrol.

Tabel tersebut dapat dimasukkan sebagai berikut berdasarkan grafik tren stabilitas di atas:

Tabel 4.12 Kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
---------	----------------


Kecenderungan Stabilitas	<i>Tidak Stabil</i> 25%
---------------------------------	--

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan subjek A menyusun kalimat pada kondisi intervensi (B) adalah 25%, yang menunjukkan bahwa data tidak stabil karena persentase hasil di bawah kriteria pra-stabil.

d) **Kecenderungan Jejak Data**

Perkiraan arah tren adalah sama saat menentukan data pelacakan. Dengan demikian, tabel berikut dapat dimasukkan:

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	
	
(+)	

Tren jejak data pada kondisi intervensi meningkat, sesuai tabel 4.13. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam kondisi ini telah digeser (ditingkatkan). Grade A yang cenderung meningkat dari kelima ke dua belas menunjukkan hal ini dengan sangat baik, dengan skor berkisar antara 42,85 hingga 64,28. Artinya perlakuan khususnya penggunaan media kartu bergambar dengan kata-kata berpengaruh sangat positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat.

e) **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Tingkat stabilitas dan jangkauan ditentukan sedemikian rupa sehingga kondisi untuk bilangan terkecil dan terbesar dipertimbangkan. Seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan menyusun kalimat.
Pada Kondisi Intervensi (B)**

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	<i>Variabel</i> 42,82 – 64,28

Berdasarkan data kemampuan menyusun kalimat di atas, terlihat jelas bahwa kondisi intervensi (B) memiliki data yang tidak stabil, yaitu 25%. Memang, metrik komposisi kalimat topik bervariasi tetapi semuanya meningkat dengan kisaran dari 42,85 hingga 64,28. Artinya dari sesi kelima hingga kedua belas, kemampuan menyusun kalimat pada subjek A meningkat.

f) **Perubahan Level (*Level Change*)**

Dengan membandingkan yang pertama (sesi 5) dan yang terakhir (sesi 12) yang diberikan dalam kondisi intervensi, level dimodifikasi (B). Hitung selisih antara dua kumpulan data dan lihat apakah bertambah atau berkurang, lalu beri tanda (+) jika bertambah, (-) jika berkurang, dan tanda (=) jika tidak berubah.

Pada penelitian ini laju perubahannya adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi sebelumnya. Kondisi intervensi (B) adalah 42,85 pada sesi pertama dan 92,85 pada sesi terakhir, menunjukkan bahwa perubahan pada 50 menunjukkan peningkatan kemampuan subjek untuk menyusun kalimat karena efek positif dari perlakuan menggunakan kartu gores. Gambar tersebut disertai dengan kata-kata yang akan membantu subjek dalam mengenali dan menyusun kalimat.

Hasilnya, masukkan tabel sebagai berikut.

Dengan demikian, derajat perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat dituliskan sebagai tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Menyusun kalimat pada Kondisi Intervensi (B).

Kondisi	Data Pertama	-	Data Terakhir	Jumlah Perubahan level
Intervensi (B)	42,85	-	64,28	21,43

3. Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

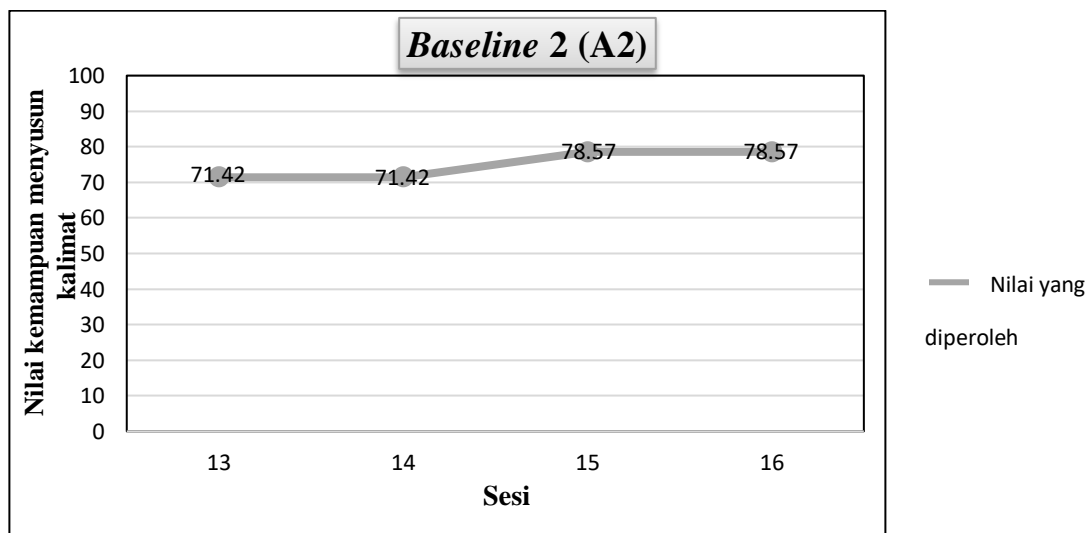
Analisis baseline 2 (A2) adalah studi tentang perubahan pada kondisi tertentu, yaitu baseline 2. (A2). Tabel berikut menunjukkan data untuk Baseline 2 (A2):

Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* kemampuan menyusun kalimat

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	14	10	71,42
14	14	10	71,42
15	14	11	78,57
16	14	11	78,57

Tabel 4.17 menunjukkan skor dan observasi subyek penelitian selama empat sesi pada kondisi baseline 2. (A2). Siswa pada sesi 13 serta 14 mendapatkan skor yang sama yaitu 10 dari 14 dengan skor 71,42. Selanjutnya, kemampuan menyusun kalimat meningkat pada sesi ke-15 dan ke-16, dengan skor 11 dari kemungkinan 14 dan nilai 78,57.

Data pada tabel 4.17 digambarkan dalam grafik untuk menunjukkan perubahan kemampuan menyusun kalimat n pada kondisi baseline 2 (A2). Grafiknya terlihat seperti ini:



Grafik 4.7 kemampuan menyusun kalimat Siswa tunarungu Kelas V Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*.

Berikut ini akan dibandingkan antara Baseline 2 (A2):

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Jumlah data yang ditampilkan pada setiap kondisi untuk setiap sesi disebut durasi kondisi. Panjang baseline 2 (A2) ditunjukkan secara grafis pada tabel:

Tabel 4.18 Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* kemampuan menyusun kalimat

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

Jumlah sesi pada kondisi Base 2 (A2) adalah empat, sesuai dengan panjang kondisi pada Tabel 4.18. Artinya kemampuan subjek A menyusun kalimat pada kondisi ini meningkat dari sesi tiga belas menjadi sesi enam belas, dan tes dihentikan pada sesi enam belas. karena data untuk sesi ketiga belas hingga keenam belas stabil, yaitu memenuhi semua kriteria stabilitas, telah ditetapkan pada 85% 100%

b) Estimasi kecenderungan arah

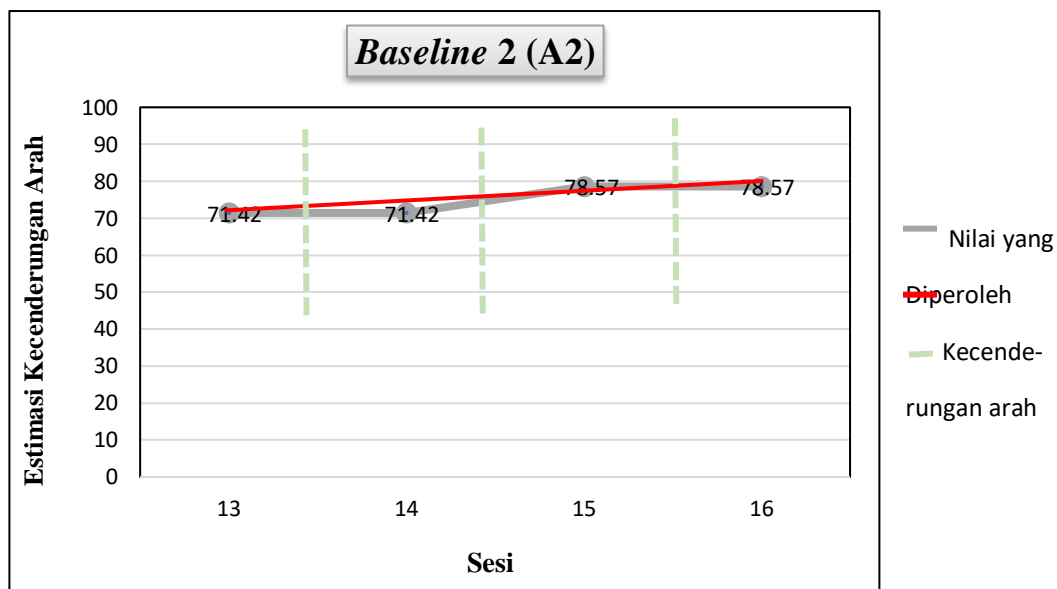
Metode split-middle digunakan untuk memperkirakan kecenderungan arah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenali bagian tumbuhan yang digambarkan dengan garis menaik, sejajar, atau menurun. Berikut ini adalah bagaimana metode split tengah digunakan:

1. Bagi data menjadi dua bagian berdasarkan kondisi referensi 2 (A2).
2. Setelah membagi data menjadi dua bagian, bagi lagi.

3. Tentukan posisi median hemisfer.

Gambarlah garis sejajar absis yang menghubungkan titik-titik di mana grafik memotong garis kanan dan kiri; Garis bisa naik, mendatar atau ke bawah. Bagan di bawah ini menggambarkan tren menuju Baseline 2 (A2):

Grafik berikut menggambarkan tren menuju setiap kondisi.

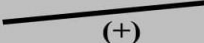


Grafik 4.8 Tren komposisi kalimat di Baseline 2 (A2)

Berdasarkan Gambar 4.8, trend estimasi kemampuan menyusun kalimat siswa pada kondisi dasar 2 (A2) cenderung meningkat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat berubah atau meningkat pada kondisi

Grafik garis dengan jelas menunjukkan tren naik dengan skor mulai dari 71,42 hingga 78,57. Perkiraan arah tren tersebut di atas dapat dimasukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	

c) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2 (A2)*

Kondisi baseline 2 (A2) menggunakan kriteria stabilitas 15% untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan menyusun kalimat dalam Sunanto (2005:94). Persentase stabilitas 85 persen sampai 100 persen dianggap stabil, sedangkan persentase stabilitas kurang dari itu dianggap tidak stabil atau variabel.

1) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Baseline 2 (A2)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{71,42+71,42+78,57+78,57}{4} = \frac{299,98}{4} = 74,99$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
78,57	X 0.15	= 11,78

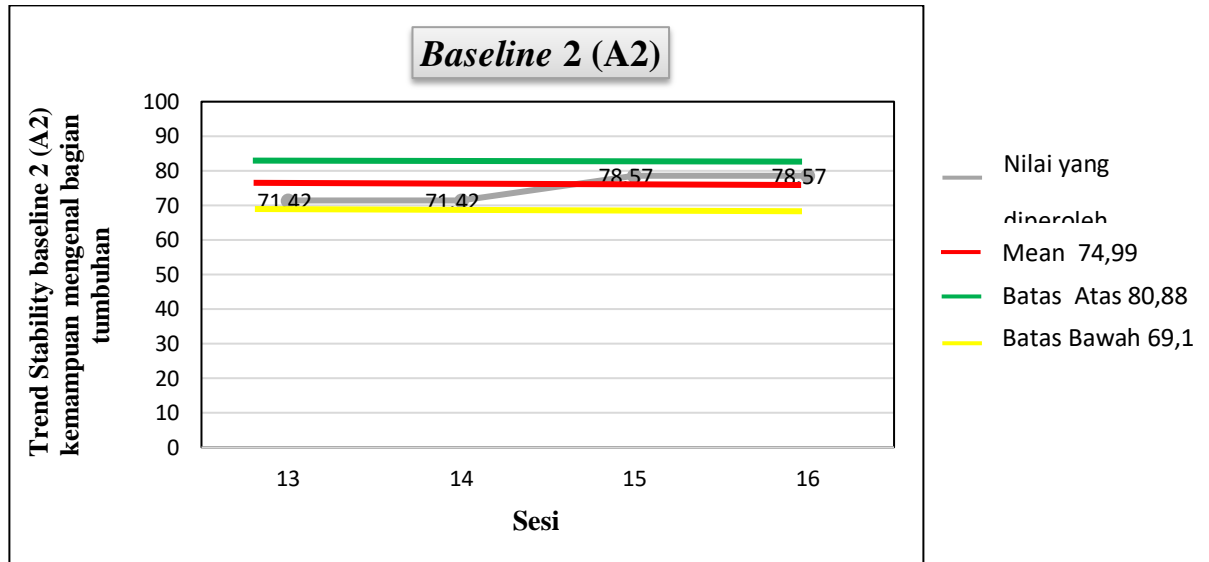
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengan dari rentang stabilitas	= Batas atas
74,99	+ 5,89	= 80,88

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
74,99	- 5,89	= 69,1

Data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini untuk menentukan apakah data tersebut stabil atau tidak stabil (variabel) pada periode dasar 2 (A2):



Grafik 4.9 Besaran Trend Stabilitas Kapasitas saat menyusun kalimat pada kondisi acuan 2 (A2) Tren stabil dalam kemampuan mengarang = $4: 4 \times 100\% = 100\%$

Pada kondisi dasar 2 (A2), perhitungan kecenderungan siswa dalam menyusun kalimat memberikan hasil 100%. Jika trend mantap yang diperoleh melebihi kriteria stabilitas yang telah ditentukan, maka data tersebut stabil. Berdasarkan grafik tren stabil di atas, grafik berikut dapat dimasukkan;

Tabel 4.20 Kecenderungan stabil kemampuan menyusun kalimat


Kondisi	Baseline 2 (A2)
Kecenderungan stabilitas	<i>Stabil</i> 100%

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada Baseline 2 (A2) adalah 100% dan tergolong stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Memperkirakan arah tren sama dengan menentukan jejak data. Hasilnya, tabel berikut dapat dimasukkan:

Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data kemampuan menyusun kalimat Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	

Trend data tracking pada *Baseline 2 (A2)* meningkat, sesuai Tabel 4.21. Hal ini menunjukkan variabilitas data yang terus menerus dalam kondisi tersebut (meningkat); Nilai subjek A cenderung meningkat dari 71,42 menjadi 78,57. Artinya meskipun nilai yang diperoleh lebih rendah dari kondisi intervensi, subjek tetap dapat mengenali kalimat penyusunnya.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Tingkat stabilitas dan jangkauan ditentukan sedemikian rupa sehingga kondisi untuk bilangan terkecil dan terbesar dipertimbangkan. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\text{stabil}}{71,42 - 78,57}$

Berdasarkan Tabel 4.22, stabilitas dan range dihitung, menunjukkan bahwa pada kondisi baseline 2 (A2) dari sesi 13 hingga sesi 16, data yang diperoleh stabil, yaitu 100% atau kriteria stabilitas responsif ditentukan dengan kisaran 71,42 hingga 78,57.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Dengan membandingkan yang pertama (sesi 5) dan yang terakhir (sesi 12) yang diberikan dalam kondisi intervensi, derajatnya berubah (B). Hitung selisih antara dua kumpulan data dan lihat apakah bertambah atau berkurang, lalu beri tanda (+) jika bertambah, (-) jika berkurang, dan tanda (=) jika tidak berubah. Oleh karena itu, tabel dapat diformat sebagai berikut

Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level Data kemampuan menyusun kalimat pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	78,57	-	71,42	7,15

Tabel 4.24 Perubahan Level Data kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

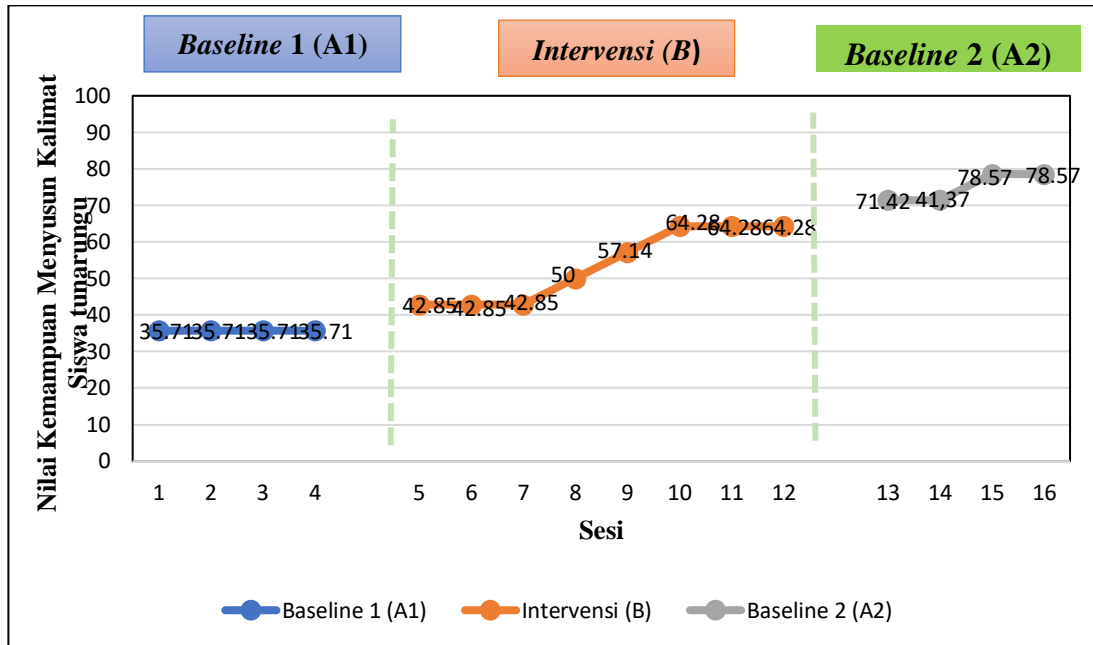
Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Perubahan level (Level change)	$\frac{71,42 - 78,57}{(+7,15)}$

Pada penelitian ini laju perubahannya adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi sebelumnya. Kondisi Dasar 2 (A2) sebesar 71,42 pada sesi pertama dan 78,57 pada sesi terakhir menunjukkan perubahan sebesar 7,15 yang menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran mengalami kenaikan atau peningkatan. Artinya, dari sesi ketiga belas hingga keenam belas, kemampuan menyusun kalimat pokok terus meningkat.

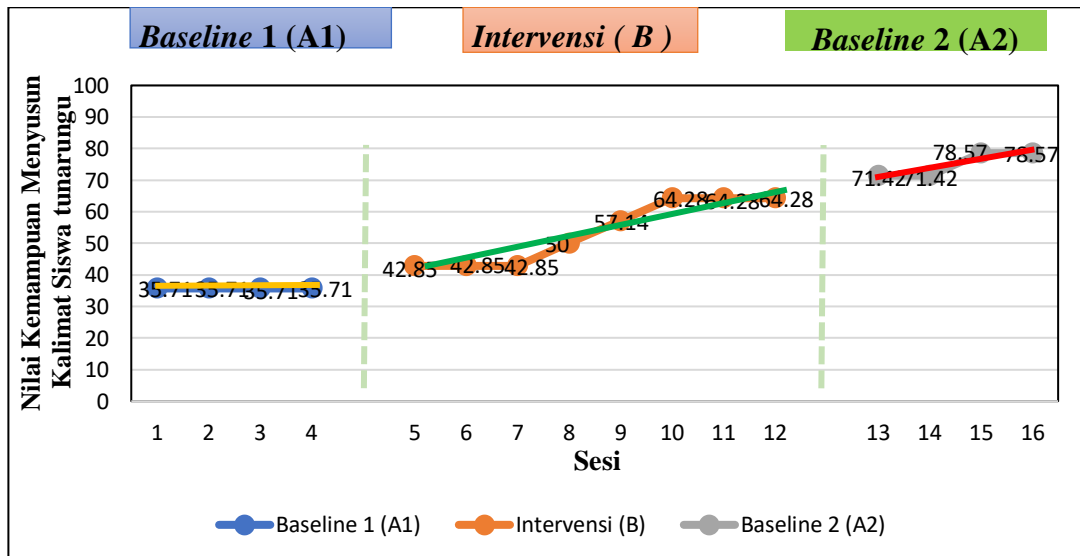
Hasil berikut akan diperoleh jika analisis data pada Susunan kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar digabung menjadi satu atau menjadi bentuk ringkasan:

Tabel 4.25 Data Hasil Kemampuan Kompilasi Kalimat Siswa Tunarungu Kelas V SLB Negeri 1 Selayar

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	14	5	35,71
2	14	5	35,71
3	14	5	35,71
4	14	5	35,71
<i>Intervensi (B)</i>			
5	14	6	42,85
6	14	6	42,85
7	14	6	42,85
8	14	7	50
9	14	8	57,14
10	14	9	64,28
11	14	9	64,28
12	14	9	64,28
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	14	10	71,42
14	14	10	71,42
15	14	11	78,57
16	14	11	78,57









Grafik 4.10 Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa tunarungu Kelas V Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline 2 (A2)*

Tabel 4.26 menandakan ringkasan dari enam komponen analisis di bawah kondisi.

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
	100%	25 %	100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
	35,71-35,71	42,85-64,28	71,42-8,57
Perubahan Level (<i>level change</i>)	35,71-35,71	42,85-64,28	71,42-78,57

(0)	(+21,43)	(+7,15)
-----	----------	---------

Berikut penjelasan tabel ringkasan hasil analisis visual dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Durasi kondisi atau jumlah sesi yang dilakukan pada Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) adalah empat.
- b. Dari baris pada Tabel 4.26, kita mengetahui bahwa pada kondisi dasar 1 (A1), trennya datar atau tidak berubah (=), yang menyiratkan bahwa kemampuan subjek untuk menyusun kalimat memiliki nilai yang sama, 35,71, dari kondisi pertama hingga sesi keempat. Garis pada kondisi intervensi (B) cenderung naik atau naik (+), yang menunjukkan bahwa data komposisi kalimat subjek dari sesi kelima hingga kedua belas meningkat tetapi tidak stabil. Sementara arahnya bullish pada kondisi dasar 2 (A2), data komposisi kalimat topik naik dari sesi 13 ke sesi 16 (+).
- c. Perhitungan trend steady pada baseline 1 (A1) yaitu 100% menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil. Kondisi intervensi (B) cenderung tidak stabil sebesar 25%, menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak stabil (dapat berubah). Kondisi ini muncul karena data yang diperoleh berbeda dan kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat meningkat pada setiap sesi. Oleh karena itu, pengumpulan data setiap sesi berbeda-beda. Tren stabil pada baseline 2 (A2) adalah 100%, menunjukkan data yang stabil.

- d. Garis data digambarkan mirip dengan arah trend (titik b) di atas. Trace data pada baseline 1 (A1) cenderung dipertahankan, sedangkan trace data pada kondisi baseline (B) meningkat dan trace data meningkat pada baseline 2 (A2).
- e. Pada kondisi baseline 1 (A1) rentang dan stabilitas data cenderung datar (=), dan data stabil dengan rentang data 35,71 sampai dengan 35,71. Meskipun data menjadi tidak stabil di bawah kondisi intervensi (B) tren naik dan naik (+) sekitar 42,85- 64,28. (Mengubah). Demikian pula data untuk kondisi base 2 (A2) memiliki bias bullish atau bullish (+) yang stabil, dengan kisaran 71,42- 78,57. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mempengaruhi data tetap yaitu (=) 35,71. Kondisi intervensi (B) mengalami perubahan level yaitu peningkatan (+) 21,43. Pada saat yang sama, level referensi 2 (A2) meningkat menjadi (+) 7.15.
4. **Gambaran Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Melalui Kartu Gambar Disertai Kata Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi dari *Baseline 1 (A1)* ke *Intervensi (B)* dan dari *Intervensi (B)* ke *Baseline (A2)* Pada Siswa Tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar**

Untuk mulai menguraikan kondisi, masukkan kode kondisi di baris pertama. Faktor-faktor berikut termasuk dalam analisis kondisi: 1) jumlah variabel, 2) perubahan arah tren dan konsekuensinya, 3) perubahan stabilitas tren, 4) perubahan tentang derajat dan 5) persentase tumpang tindih

a) Jumlah variabel yang diubah

Karena variabel berubah dari basis 1 (A1) ke intervensi (B) pada data peer adalah 1, maka format yang digunakan adalah:

Tabel 4.27 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline* 2 (A2)





Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1

Dari Tabel 4.27, jumlah variabel yang perlu dimodifikasi dalam hal ini pembelajaran adalah 1 (satu) yaitu kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Perubahan arah tren ditentukan dengan mengumpulkan data arah tren dalam analisis kondisi di atas (bullish, stable atau bearish) setelah diproses. Seperti tabel di bawah ini

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada kemampuan menyusun kalimat

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya				
	(=)	(+)	(+)	(+)
	Positif		Positif	

Perubahan arah trend dari horizontal ke atas antara kondisi baseline 1 (A1) dan intervensi (B). Artinya setelah menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata dalam kondisi intervensi, kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat meningkat. Kondisi antara intervensi (B) dan baseline 2 (A2) membaik atau menjadi lebih positif akibat kondisi intervensi menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata (B).

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Langkah ini mengukur konsistensi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada setiap kondisi, pada akhir 1 (A1), pada intervensi (B) dan pada akhir 2. (A). Ketika membandingkan baseline 1 (A1) dan kondisi intervensi, perubahan stabilitas tren (perubahan stabilitas tren) dari stabil ke stabil menunjukkan bahwa baseline 1 (A1) dan kondisi intervensi stabil. Perubahan trend mantap (change in steady trend) dari steady ke steady digunakan untuk membandingkan kondisi intervensi dan baseline 2. Artinya setelah decoupling dari intervensi (B), kemampuan subjek A untuk kembali stabil meskipun dengan skor yang lebih rendah dari pada intervensi (B). Hasilnya tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.29 Perubahan Kecenderungan Stabilitas kemampuan menyusun kalimat

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variable	Variabel ke Stabil

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa ketika baseline steady trend 1 (A1) dibandingkan dengan steady trend pada kondisi intervensi (B), hasilnya adalah baseline steady trend 1 (A1) stabil, pada saat awal steady trend stabil. Status intervensi (B) kurang stabil (Variabel). Selanjutnya, ketika membandingkan tren stabil dari kondisi variabel di bawah kondisi intervensi (B) dan kondisi baseline 2 (A2), hasilnya adalah tren stabil tidak stabil di bawah kondisi intervensi (B), tetapi stabil di bawah basis 2 kondisi (A2) (B). Kondisi dasar kedua (A2). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan positif akibat penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata.

d) Perubahan level (*changed level*)

Pertimbangkan perubahan besaran antara akhir baseline 1 (A1) dan awal intervensi (B), untuk mengidentifikasi titik data di akhir baseline 1 (A1) dan awal sesi intervensi (B), kemudian hitung selisihnya dan beri tanda (+) jika ada peningkatan, () jika ada penurunan, dan tanda (=) jika tidak ada perubahan. Demikian pula perbedaan besaran intervensi dan kondisi baseline 2 (A2). Tabel berikut menunjukkan evolusi level:

Tabel 4.30 Perubahan Level Kemampuan Menyusun Kalimat

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(35,71– 42,85)	(64,28-71,42)
	(+7,14)	(+7,14)

Berdasarkan Tabel 4.30, perubahan level dari Kondisi Basis 1 (A1) ke Kondisi Intervensi (B) meningkat atau membaik (+), menyiratkan perubahan level data dari +7.14 dari Kondisi Basis 1 (A1) ke Kondisi Intervensi (B) (B). Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh perlakuan topik A khususnya penggunaan kartu berbentuk kata dalam pembelajaran struktur kalimat. Selain itu, kondisi intervensi (B) menurun pada baseline 2 (A2) yang menunjukkan peningkatan perubahan derajat (+) 21,43. Memang memenuhi syarat intervensi (B) yaitu tidak ada perlakuan untuk meningkatkan nilai mata pelajaran A.

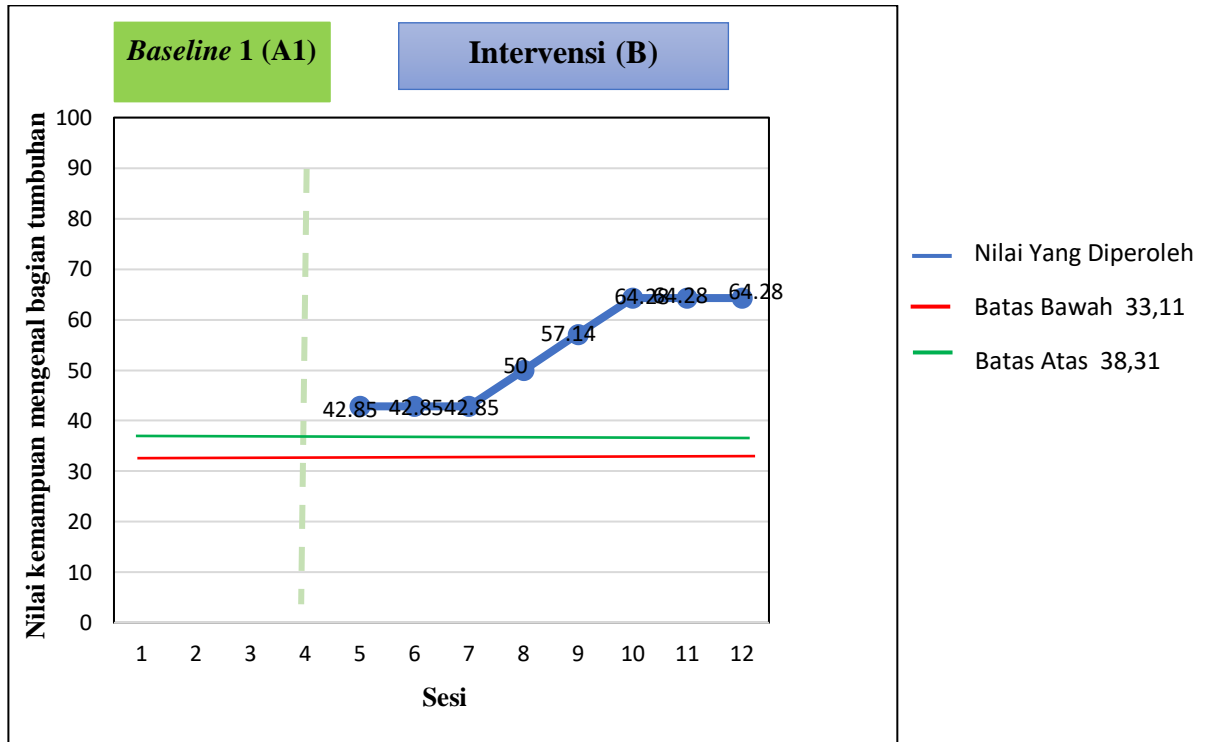
e) Data tumpang tindih (*Overlap*)

Dalam analisis antar kondisi, adanya data yang sama pada kedua kondisi yaitu Baseline 1 (A1) dan intervensi disebut dengan data yang tumpang tindih (B). Dibandingkan dengan data yang kurang tumpang tindih, data yang tumpang tindih tidak menunjukkan perbedaan antara kedua kondisi tersebut. Dengan kata lain, semakin rendah persentase tumpang tindih, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Untuk setiap kondisi, data overlap dihitung sebagai berikut:

1) Untuk kondisi A1/B

- a) Periksa batas bawah Baseline 1 ($A1$) = 33,11 dan batas atas Baseline 1 ($A1$) = 38,31.
- b) Jumlah titik data dalam kondisi intervensi (B) dalam rentang referensi 1 ($A1$) = 42,85, 42,85, 42,85, 50, 57,14, 64,28, 64,28, 64,28) .
- c) Langkah (b) kalikan gain yang diperoleh dengan jumlah titik data di bawah kondisi intervensi (B). Persentase dihitung sebagai $(0: 8 \times 100 = 0\%)$. Dengan kata lain, semakin rendah persentase tumpang tindih, semakin besar dampak intervensi pada perilaku target.

Bagan di bawah ini menggambarkan data yang tumpang tindih antara kondisi baseline 1 ($A1$) dan intervensi (B):



Grafik 4.12 Data *Overlap (Percentage of Overlap)* Kondisi *Baseline1 (A1)* ke *Intervensi (B)* kemampuan menyusun kalimat

$$\text{Overlap} = 0 : 8 \times 100\% = 0\%$$

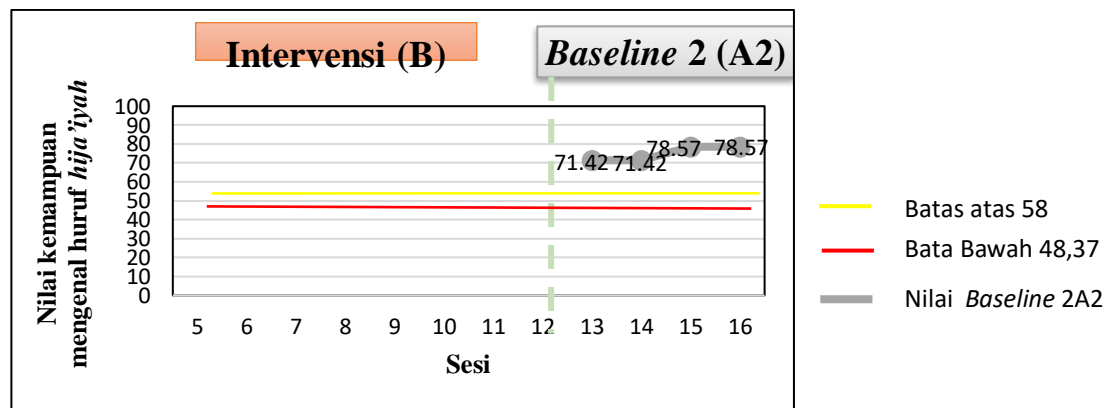
Dari Gambar 4.12, data overlap adalah 0%. Artinya tidak ada data yang tumpang tindih, sehingga intervensi (B) diketahui mempengaruhi komposisi kalimat karena semakin rendah persentase tumpang tindih maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior) sangat besar.

Tata letak intervensi (B) khususnya penggunaan dukungan khusus berpengaruh terhadap kemampuan komposisi kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar.

2) Untuk kondisi B/A2

- Periksa kembali bahwa batas bawah (B) adalah 48,37 dan batas atas (B) adalah 58.
- Jumlah titik data pada kondisi baseline 2 (A2) termasuk dalam rentang intervensi (B) = 0. (71.42, 71.42, 78.57, 78.57)
- Langkah (b) kalikan gain dengan jumlah titik data pada kondisi dasar 2 (A2). Persentase yang dihitung adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Dengan kata lain, semakin rendah persentase tumpang tindih, semakin besar dampak intervensi terhadap perilaku sasaran (peningkatan komposisi kalimat).

Tumpang tindih data antara kondisi intervensi (B) dan kondisi referensi2 ditunjukkan pada grafik di bawah ini (A2).



Grafik 4.13 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) Peningkatan kemampuan menyusun kalimat

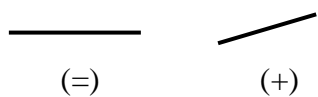
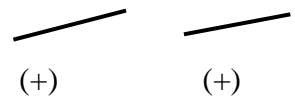
$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Dari Gambar 4.13, data overlap adalah 0%. Artinya tidak ada data yang tumpang tindih, sehingga intervensi (B) diketahui meningkatkan komposisi kalimat,

karena semakin rendah persentase tumpang tindih, semakin rendah efek intervensi, semakin besar perilaku sasaran. (perilaku sasaran). Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tumpang tindih (0%) antara kondisi dasar 1 (A1) dan kondisi intervensi B, yang menyiratkan bahwa intervensi berpengaruh pada penyusunan kalimat. Sementara itu, tidak ada data yang tumpang tindih untuk intervensi baseline 2 (A2).

Tabel berikut merangkum komponen analisis antar kondisi.

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan kemampuan menyusun kalimat

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
	(Positif)	(Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(35,71 – 42,85) (+7,14)	(64,28– 71,42) (+7,14)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

interpretasi hasil analisis visual antar kondisi dirangkum sebagai berikut:

- a. Ada variabel yang berubah dari baseline 1 (A1) ke level intervensi (B)
- b. Arah tren antara Baseline 1 (A1) dan Intervensi (B) telah berubah dari horizontal ke atas. Ini berarti bahwa setelah intervensi, kondisi dapat membaik atau menjadi lebih aktif (B). Dibandingkan dengan baseline 2, tren intervensi (B) terus meningkat (A).
- c. dibandingkan dengan perubahan tren yang stabil antara baseline 1 (A1) dan kondisi intervensi (B), di mana variabel menjadi stabil, dan antara kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2).
- d. Derajat peningkatan atau perbaikan dari baseline 1 (A1) ke status intervensi (+) adalah 7,14%. Selain itu, dari kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) terjadi penurunan yang menunjukkan perubahan (+) sebesar 7,14% atau meningkat.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antara intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan menyusun kalimat. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil presentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*)

B. Pembahasan

Berdasarkan masalah penelitian ini dimana ada siswa terdapat masih kurang mampu dalam menyusun kalmia, padahal seharusnya setiap siswa kelas lima harus

mampu dalam menyusun kalimat sehingga apabila melangkah kemateri selanjutnya tidak mengalami kehambatan. Di sisi lain, hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa, 8 Desember 2020 di SLB Negeri 1 Selayar, menunjukkan bahwa anak tunarungu kelas 5 mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan menggunakan struktur SPOK (subjek, predikat, objek dan deskripsi). Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena seringkali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat.

Struktur kalimat yang benar adalah “Saya sudah makan”, tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “Saya makan sudah”. selanjutnya kata “ tolong, buang sampah pada tempatnya” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “ tolong, sampah buang tempatnya pada”. Dan kata “dia belum memakai baju” tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “dia memakai baju belum”. Susunan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek). Menurut Kurikulum Keterampilan Dasar - Keterampilan Dasar Bahasa Indonesia, kemampuan menyusun kalimat seharusnya sudah dikuasai di Kelas I, tetapi mereka sekarang berada di Kelas V dan belum bisa menyusun kalimat sesuai kerangka SOP. Selain itu, anak dapat menulis kalimat tetapi kalimatnya belum terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu terus mengalami kesulitan menempatkan struktur kalimat dengan benar, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak jelas dan

membingungkan. Akibat seringnya penggunaan kalimat tanpa struktur dan pola, pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu dalam proses komunikasi tidak dipahami dan disalahpahami oleh pendengar; Jika hal ini terjadi, komunikasi antar anak tunarungu di masyarakat terputus dan mereka dikucilkan oleh lingkungan.

Menurut temuan penelitian, menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata meningkatkan kemampuan subjek A untuk menyusun kalimat. Menurut Arsyad (2009:119), kartu bergambar multimedia kata adalah kartu kecil yang berisi gambar, kata, teks, atau simbol yang mendorong atau memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu bergambar berisi kata yang bersangkutan dibuat dari kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu dalam bentuk persegi, dengan gambar dan teks disusun membentuk sebuah kata yang memiliki arti atau tujuan. Kata-kata yang diilustrasikan dapat berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja (Rahadi, 2004:14). Berdasarkan teori tersebut, peneliti memodifikasi kondisi dan karakteristik siswa tunarungu yang dijadikan subjek penelitian, seperti penggunaan kartu bergambar dan kartu kata untuk memperbaiki komposisi kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian, pada kondisi baseline 1 (A1) mendarat atau tidak berubah (=), menyiratkan bahwa kemampuan subjek A menyusun kalimat masih sama dari sesi kedua, pertama hingga Rabu, atau 35,71. Perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil. Biasanya, data jejak untuk kondisi dasar 1 (A1) tidak berubah.

Stabilitas dan rentang data cenderung datar atau tidak ada perubahan (=) pada kondisi baseline 1 (A1) dan data stabil dengan rentang data 35,71 pada 35,71. Perubahan baseline 1 (A1) tidak berpengaruh pada data, yaitu (=) 31. Baseline 1 (A1) membutuhkan empat sesi karena data yang diperoleh cukup stabil untuk dilanjutkan dengan intervensi; Selain itu, peneliti membutuhkan empat sesi untuk memastikan pengumpulan data yang akurat. Nilainya tetap konstan dari sesi pertama hingga keempat, tetapi prosesnya berbeda.

Arah intervensi (B) cenderung meningkat atau meningkat (+), hal ini menyiratkan bahwa data pada komposisi kalimat subjek A meningkat nilainya dari sesi 5 menjadi 12. Kondisi intervensi (B) cenderung stabil sebesar 12,5%, menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak stabil (dapat berubah). Garis data muncul setelah kondisi intervensi (B). Meskipun data semakin tidak stabil, namun tingkat stabilitas pada kondisi intervensi (B) cenderung meningkat (+) dengan kisaran 42,85 hingga 92,85. (Mengubah). Status intervensi (B) mengalami perubahan besaran (+) 50. Subjek A pada status intervensi (B) mengalami peningkatan komposisi kalimat dari sesi kelima ke sesi kedua belas setelah peneliti memberikan treatment. Hal ini mungkin disebabkan oleh perlakuan menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata, yang meningkatkan kemampuan menulis kalimat subjek A dan skor subjek A meningkat dari baseline 1 (A1) karena efek penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata.

Nilai baseline 2 (A2) cenderung meningkat ke arah ini, hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan menyusun kalimat subjek A meningkat nilai (+) dari kunci 13 ke term 16. Tren stabil pada baseline 2. (A2) adalah 100%, menunjukkan data yang stabil. Di 2 teratas, data tindak lanjut meningkat (A2). Fundamental stable 2 (A2) memiliki bias bullish atau bullish (+) yang stabil, dengan kisaran 71.42 hingga 78.57. Dengan berubahnya kondisi baseline 2 (A2) terjadi perubahan derajat yaitu (+) 7.15. Oleh karena itu, intervensi dengan menggunakan media tertentu dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyusun kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemungkinan susunan kalimat sebelum dan sesudah perlakuan. Dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), nilai siswa terlihat mengalami penurunan pada baseline 2 (A2), namun secara keseluruhan kondisi tersebut lebih baik dari kondisi baseline 1. (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini sangat bergantung pada perlakuan yang diberikan selama intervensi (B), dan pada penggunaan flashcards dengan kata-kata yang dapat meningkatkan kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat.

Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar merupakan salah satu faktor yang berubah dari Baseline 1 (A1) menjadi Intervensi (B) dan Intervensi menjadi Baseline 2 (A2). Kemampuan subjek A menyusun kalimat meningkat setelah menerapkan kartu bergambar dengan kata-kata dalam kondisi intervensi, jika dilihat dari arah horizontal ke atas. Selama waktu ini,

status antara intervensi (B) dan baseline 2 (A2) meningkat, menunjukkan peningkatan status karena kondisi intervensi, menggunakan histogram gambar dengan kata-kata (B) . Tren stabil pada baseline 1 (A1) adalah stabil, tidak stabil pada intervensi B (Variabel), stabil pada baseline 2 (A2), dan tidak stabil pada intervensi B. (Perubahan). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata menciptakan perubahan positif. Derajat perubahan dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B) meningkat atau membaik (+), menyiratkan peningkatan level data (+) 7,15 dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B), yang mengarah pada peningkatan intervensi kondisi (B) hingga baseline 2. (A2). Memang memenuhi syarat untuk intervensi (B), yaitu tidak ada perlakuan, dan nilai subjek A meningkat. Tumpang tindih data pada Baseline 2 dengan Intervensi (B) adalah 0%, sedangkan tumpang tindih data pada Intervensi (B) dengan Baseline 2 (A2) adalah 0%.

Danasari (2020) melakukan penelitian terkait pengembangan wahana flashcard pictographic untuk menyusun pola kalimat SPOK bagi siswa tunarungu SLBB Kelas II. Rata-rata skor dukungan profesional media untuk media tersebut adalah 4,3, dengan peringkat "sangat baik" yang menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan dengan modifikasi berdasarkan saran untuk perbaikan. Rata-rata hasil validasi ahli materi adalah 4,7 dengan nilai "sangat baik" dan masih dapat ditingkatkan. Skor gabungan kedua ahli untuk validasi media adalah 4,5. Skor ini berkisar dari 4,2 hingga 5,0 dan memenuhi kriteria "sangat baik". Berdasarkan hasil

tersebut, Materi Kartu Kata Bergambar untuk Siswa Tunarungu Tingkat II dapat membantu siswa menyusun pola kalimat SPO.

Selanjutnya, hasil penelitian Hasadikin dan Harnawati (2018) menunjukkan bahwa pada baseline 1 (A1) nilai rata-rata subjek stabil, dan setelah intervensi (B), nilai rata-rata subjek pada baseline 2 (A2) terus meningkat. Oleh karena itu, penggunaan kartu kata dan alat bantu bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat menggunakan model SOP.

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, menggunakan metode A-B-A untuk merancang perilaku sasaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, penggunaan gambar Gambar dan kata-kata berpengaruh positif dalam meningkatkan siswa. kemampuan menyusun kalimat. kemampuan menyusun kalimat bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, dimungkinkan untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dampak penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata terhadap kemampuan menulis kalimat anak tunarungu kelas V SLB Negeri 1Selayar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan menyusun kalimat subjek sebelum pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu kata bergambar berada pada kategori tidak mampu.
2. Kemampuan menyusun kalimat subjek pada fase pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu kata bergambar berada pada kategori cukup mampu.
3. Kemampuan menyusun kalimat subjek setelah pemberian intervensi berupa penggunaan media kartu gambar disertai kata berada pada kategori mampu.
4. Peningkatan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi perlakuan (*Baseline 1*) nilainya dalam kategori tidak mampu, saat diberi perlakuan (*Intervensi (B)*) nilainya dalam cukup mampu, dan setelah diberi perlakuan (*Baseline 2*) nilainya dalam kategori mampu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas 5 SLB Negeri 1 Selayar maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi para pendidik:

Media kartu bergambar disertai kata sebaiknya digunakan sebagai media pembelajaran alternatif dalam menyusun kalimat guna meningkatkan hasil belajar menyusun kalimat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori komposisi kalimat yang berkaitan dengan kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus (PDBK).
- b. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan variabel yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arsyad. (2009). *Pembinaan Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, A. (2006). *Linguistik Umum Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, M. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*.
- Haenuddin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press
- Manaf Abdul, N. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Parera J.D. (2009) *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga
- Rahadi, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Rahmayanti, I. (2012). *Penggunaan Kartu Bergambar (Flash Card) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B1 Semester II TK Pelangi Kluwung Kemiri. Skripsi*. Solo: UNS
- Sadiman, S. (2003) *Media Pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, D. (2008). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sunanto, dkk. (2005). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Remaja Rosdakary

- Susanto, A. (2011). *Pengembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Wardani, IG.A.K, dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Banten: Universitas Terbuka
- Sinring, Abdullah, Saman, Abdul Pattaufi., & Amir, Rudi, *Panduan Penelisan Skripsi*. Makassar. FIP UNM

Lampiran 1

HASIL ASESSMEN AKADEMIK (PROFIL) SISWA ABK

A. Tujuan Asesmen

Assesmen ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Sehingga asesmen sangat penting dilakukan dalam sebuah pembelajaran karena dengan adanya asesmen seorang guru dapat menentukan dan tahu bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan kepada siswa. Dengan dilakukannya asesmen ini seorang guru dapat mengetahui kekurangan, kelebihan dan kebutuhan anak dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Dengan adanya hasil tersebut maka guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang menghubungkan kebutuhan pelajaran siswa dengan tujuan pembelajaran baik jangka panjang maupun jangka pendek.

B. Data Pribadi Anak

1. Data Anak

- a. Nama lengkap : AP
- b. Tempat tanggal lahir : Tanabau, 13 Desember 2009
- c. Jenis kelamin : Laki-laki
- d. Jenis ABK : Tunarungu

2. Identitas Orang Tua

a. Ayah

- 1) Nama : K
- 2) Pekerjaan : Wiraswasta
- 3) Agama : Islam
- 4) Alamat : Jln. Ahman Yani

b. Ibu

- 1) Nama : RD
- 2) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- 3) Agama : Islam
- 4) Alamat : Jln. Ahmad Yani

C. Instrumen yang telah digunakan

1. KD, Indikator dan Tujuan Pembelajaran

a. Kompetensi Dasar:

Menyusun kalimat yang berisi kata-kata acak dengan tema kegiatanku untuk disusun menjadi kalimat dengan struktur yang tepat

b. Indikator

- 1) Menyusun kalimat dengan unsur SP (Subjek + Predikat)
- 2) Menyusun kalimat dengan unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek)
- 3) Menyusun kalimat acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek).

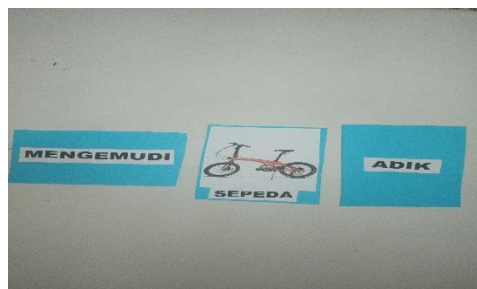
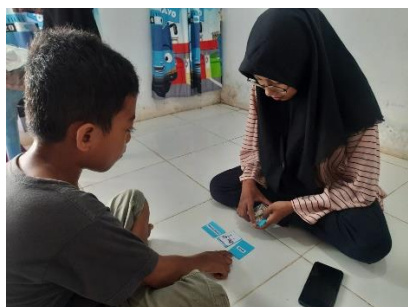
c. Tujuan Pembelajaran

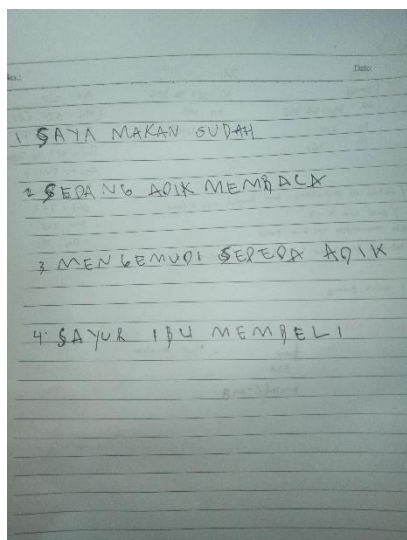
Siswa dapat menyusun kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur SPOK(Subjek + Predikat + Objek)

2. Soal Tes Asesmen

Susunlah kalimat acak di bawah ini menjadi susunan kalimat yang benar!

1. Memasak – Ibu – sedang
2. Itu – terjatuh - buah
3. Sudah – makan - saya
4. Membaca – sedang - Adik
5. Akan – dia - berangkat
6. Sepeda – mengemudi - Adik
7. Membeli – sayur - Ibu
8. Perhiasan – Dia - menjual
9. Sekolahnya – Andini – mencuci – sudah – seragam
10. Pak Guru – mengajari – siswa – para – sedang
11. Kelas I – sedang – mengajar – Pak Pandu – di – olahraga
12. Mendikte – Bu Ririn – ujian – sedang – soal – PKN
13. Menggambar – Pak Adi - melati – bunga – dan – sedang – mawar
14. Pensil – Fauzan – ingin – membeli – di – koperasi – buku – dan
15. Pak guru – menulis – sedang – kalimat – papan tulis – di





D. Analisis Hasil Identifikasi Kinerja Siswa

Siswa memiliki kesulitan dalam menyusun kalimat dengan struktur yang tepat dan siswa masih seringkali menyusun kalimat yang salah (terbolak-balik), menambah atau mengurangi imbuhan dan kata sambung sehingga kalimat menjadi tidak efektif serta kesalahan dalam menyusun unsur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek).

E. Deskripsi Hasil Asesmen

Aspek yang dikuasai :

Siswa sudah mampu untuk menuliskan kalimat dan siswa sudah mampu membaca kalimat.

Aspek yang belum dikuasai:

Siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek) sehingga kalimat yang ditulis masih terbolak-balik.

F. Kesimpulan Hasil Analisis asesmen

1. Kemampuan yang dimiliki siswa

Siswa sudah mampu untuk menuliskan kalimat dan siswa sudah mampu membaca kalimat.

2. Kesulitan/masalah pokok yang dihadapi siswa

Siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek).

3. Kebutuhan belajar siswa

Siswa masih memerlukan belajar cara menyusun kalimat sesuai dengan unsur SPOK (Subjek + Predikat + Objek).

G. Rekomendasi

Melihat kemampuan yang dimiliki siswa yaitu sudah mampu membaca dan menulis kalimat, tetapi masih belum mampu menyusun kalimat sesuai unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek) maka siswa perlu diajarkan menyusun kalimat sesuai unsur SPO dengan menggunakan media kartu gambar disertai kata.

Makassar, 14 April 2021

Mengetahui Pembimbing Akademik



Dr Mustafa, M. Si
NIP. 196605251992031002

Guru Kelas



Sumiati S. Pd
NIP. 196301011986112

Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

LEMBAR VALIDASI LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

A. ASPEK PENILAIAN

Judul : Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di SLB Negeri 1 Selayar.

Variabel Penelitian : Kemampuan Menyusun Kalimat

Definisi Konseptual : kemampuan menyusun kalimat adalah cara seseorang dapat mengatur, membuat atau merangkai kata sehingga dapat mengungkapkan pikiran/pendapat yang utuh dengan tata cara penulisan dan penempatan kata dalam suatu kalimat yang baik sehingga orang lain menjadi paham maksud dari kalimat tersebut.

Definisi Operasional : Variabel atas target behavior yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat. Kemampuan menyusun kalimat adalah nilai yang diperoleh oleh subjek penelitian melalui tes perbuatan yaitu menyusun kalimat dengan unsur S (subejek), P (predikat), menyusun kalimat dengan unsur S (subjek), P (predikat), O (obejek).

B. PETIKAN KURIKULUM

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SLB Negeri Selayar

Kompetensi Inti 4	Kompetensi Dasar 4
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia di rumah dan di sekolah.	4.2 Menyusun teks buku harian sederhana tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga baik lisan maupun tulis dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif

(Depdiknas, 2017: 356)

Kompetensi Dasar	Indikator	Jenis Tes	No. Item	Jumlah Item
Menyusun teks buku harian sederhana tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga baik lisan maupun tulis dengan	1. Siswa memahami arti subyek, predikat, dan obyek dalam struktur kalimat.	Tes Perbuatan	1,2,3,4	4
	2. Siswa mampu menyusun struktur kalimat SPO dengan baik dan benar.		5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16	12

memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif				
Jumlah				16

C. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Sekolah : SLB Negeri Selayar

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Penelitian : Kemampuan menyusun kalimat

Kelas : V SDLB

D. FORMAT INSTRUMEN TES

Sekolah : SLB Negeri 1 Selayar
Satuan Pendidikan :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi Pelajaran : Menyusun Kalimat
Kelas : V
Nama siswa : Insial AP
Hari/ Tanggal : Selasa 7 September 2021

Petunjuk Soal:

Jelaskan dan susunlah kalimat acak di bawah ini menjadi susunan kalimat yang benar!

1. Jelaskan arti “subjek” dalam kalimat
2. Jelaskan arti “predikat” dalam kalimat
3. Jelaskan arti “objek” dalam kalimat
4. Jelaskan arti “keterangan” dalam kalimat
5. Menggambar – kakak
6. Ayah – menanam
7. Makan – yuda
8. Menjahit – Ibu
9. Bermain – Adik
10. Nasi – sedang memasak – Ibu
11. Boneka – adik – sedang bermain
12. Koran – Ayah – membaca
13. Pohon – Nadya – melukis
14. Kakak – basket – bermain

Petunjuk:

Kriteria Penskoran:

- Beri tanda centang (√) pada skor 0 jika anak tidak mampu memahami makna subjek, predikat, objek, dan menyusun kalimat dengan struktur yang tepat
- Beri tanda centang (√) pada skor 1 apabila anak mampu memahami makna subjek, predikat, objek, menyusun kalimat dengan struktur yang tepat

No.	Butir soal	Skor	
		0	1
1.	jelaskan arti “Subjek” dalam kalimat	√	
2.	Jelaskan arti “predikat” dalam kalimat	√	
3.	jelaskan arti “objek” dalam kalimat	√	
5.	Menggambar – kakak		√
6.	Ayah – menanam		√
7.	Makan – yuda		√
8.	Menjahit – Ibu		√
9.	Bermain – Adik		√
10.	Nasi – memasak – Ibu		√
11.	Boneka – adik – s bermain		√
12.	Koran – Ayah – membaca		√
13.	Pohon – Nadya – melukis		√
14.	Kakak – basket – bermain		√

Rubrik Menyusun Kalimat

No.	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
1	Menyusun kalimat dengan unsur SP (Subjek + Predikat)		√		
2	Menyusun kalimat dengan unsur SPO (Subjek + Predikat + Objek)			√	

JUDUL PENELITIAN

PENGARUH PENGGUNAAN KARTU GAMBAR DISERTAI KATA TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB NEGERI 1 SELAYAR

E. FORMAT PENILAIAN INSTRUMEN

Mohon Bapak/Ibu dosen atas kesediaan waktunya dalam memberikan bantuan untuk memberikan penilaian objektif instrumen saya, tentang kesesuaian materi dan urutan materi dari dimensi aspek, indikator serta itemnya. Atas bantuan bapak/ ibu dosen, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk :

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan indikator instrument penelitian.

Keterangan :

- S : Sesuai
- CS : Cukup Sesuai
- KS : Kurang Sesuai
- TS : Tidak Sesuai

No.	Aspek yang dinilai	Kesesuaian			
		S	CS	KS	TS
1.	Memahami arti “ subjek” dalam kalimat			√	
2.	Memahami arti “ predikat” dalam kalimat			√	
3.	Memahami arti “ objek” dalam kalimat			√	
1.	Menggambar – kakak		√		
2.	Ayah – menanam		√		
3.	Makan – yuda		√		
4.	Menjahit – ibu		√		

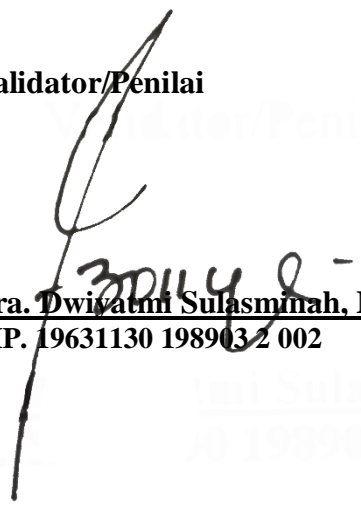
5.	Bermain – adik		√		
6.	Nasi – memasak – ibu		√		
7.	Boneka – adik – bermain		√		
8.	Koran – ayah – membaca		√		
9.	Pohon – nadya – melukis		√		
10.	Kakak – basket – bermain		√		

Komentar dan saran perbaikan

.....

Makassar, 28 September 2021

Validator/Penilai


Dra. Dwiyatni Sulasminah, M.Pd
 NIP. 19631130 198903 2 002

Lampiran 3**LEMBAR VALIDATOR KARTU GAMBAR DISERTAI KATA DITINJAU
DARI KELAYAKAN BENTUK DAN ISI**

**Judul Penelitian :Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Disertai Kata
Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa
Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Selayar**

Subjek Penelitian : Anak Tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Selayar

A. Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap kartu gambar disertai kata ditinjau dari sisi media, penilaian umum dan saran-saran untuk merevisi kartu gambar disertai kata yang telah saya susun dengan memberikan tanda ($\sqrt{\quad}$) pada kolom yang tersedia. Makna point validasi yaitu:
 - 1= Tidak layak
 - 2 = Cukup layak
 - 3 = Layak
 - 4 = Sangat layak
- 2 Sasaran perbaikan yang bapak/ibu berikan, mohon langsung dituliskan pada lembar sasaran yang telah disediakan
- 3 Terima kasih atas penilaian dan waktu yang diluangkan untuk instrument validasi ini.

B. KAJIAN TEORI TENTANG KARTU GAMBAR DISERTAI KATA

d. Pengertian Kartu Gambar Disertai Kata

Media kartu gambar disertai kata merupakan jenis media visual yang terdiri dari gambar dan juga kata-kata dalam setiap kartu. Arsyad (2009: 119) menjelaskan bahwa media kartu gambar disertai kata adalah kartu kecil yang berisi gambar, kata, teks atau symbol yang mengingatkan atau menuntut siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar ini. Kartu gambar disertai kata adalah kartu yang berisi satu kata yang telah memiliki arti. Kartu gambar disertai kata yang dimaksud adalah kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu berbentuk persegi dengan berisikan gambar, tulisan huruf-huruf yang tersusun membentuk kata yang mempunyai makna atau maksud. Kata dalam kartu gambar disertai kata bisa berarti kata benda, kata sifat, dan kata kerja (Rahadi, 2004: 14).

Media kartu bergambar disertai kata dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari media kartu kata dan kartu bergambar. Media kartu kata adalah kartu yang berisi kata-kata yang akrab dengan kehidupan anak, misalnya mama, susu, buku, nenek, keakraban anaka dengan kata-kata lain ini akan sangat membantu meningkatkan responnya terhadap apa yang kita bacakan dan pada akhirnya terhadap kegiatan membaca itu sendiri (Adhim, 2004: 71). Sedangkan Media kartu gambar adalah media visual yang digunakan untuk tujuan pemebelajaran tertentu. Indriana (2011: 65) mengungkapkan bahwa media gambar mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga dapat membantu anak untuk mengingat. Sunanto (2011: 108), mengungkapkan bahwa kartu bergambar disertai kata

merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan meresponnya secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu gambar disertai kata yaitu salah satu media visual yang berisikan gambar-gambar dimana ukuran pembuatannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

e. Langkah-langkah Penggunaan Kartu Bergambar Disertai Kata

Kartu gambar disertai kata dapat digunakan pada semua rentang usia dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Cara penggunaan kartu gambar disertai kata secara umum dapat dijabarkan menjadi dua bagian yaitu saat sebelum penyajian dan pada saat penyajian. Langkah-langkah penerapan media kartu gambar disertai kata yang akan diterapkan dilakukan modifikasi sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengajaran peserta didik tunarungu.

2. Persiapan

- e) Mempersiapkan diri
- f) Mempersiapkan kartu gambar disertai kata
- g) Mempersiapkan tempat, posisi tempat duduk murid tunarungu ditempatkan dibagian depan sehingga memudahkan dia membaca ujaran guru
- h) Mempersiapkan siswa, guru harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu

4. Cara Penggunaan

- i) Kartu-kartu yang sudah disusun dipengang setinggi dada dan menghadap kedepan murid
- j) Guru memperkenalkan satu persatu kata-kata yang ada pada kartu gambar dengan lafal yang jelas dan menggunakan bahasa isyarat
- k) Guru memperkenalkan mulai dari kata unsur S (subjek), kemudian unsur P (predikat), selanjutnya O (objek), dan yang terakhir unsur K (keterangan)
- l) Guru kemudian mengumpulkan kartu gambar disertai kata tersebut kemudian meminta murid mengambil kata yang berunsur S (subjek), kemudian unsur P (predikat), selanjutnya O (objek), dan yang terakhir unsur K (keterangan)
- m) Guru kemudian meminta siswa untuk menyusun kalimat dengan menggunakan kartu gambar disertai kata dimulai dari unsur S (subjek) + P (predikat)
- n) Guru kemudian meminta siswa untuk menyusun kalimat dengan menggunakan kartu gambar disertai kata dimulai dari unsur S (subjek) + P (predikat) + O (objek)
- o) Guru kemudian meminta siswa untuk menyusun kalimat dengan menggunakan kartu gambar disertai kata dimulai dari unsur S (subjek) + P (predikat) + O (objek) + K (keterangan)
- p) Terakhir Guru membuat sebuah kalimat acak dan siswa diminta menyusunnya sesuai unsur SPOK.

f. Prinsip-prinsip Pengajaran Siswa Tunarungu

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visualnya, agar anak tunarungu dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka guru seharusnya melakukan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunarungu sebagai berikut:

8) Sikap keterarahwajahan (*face to face*)

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (*face to face*) apa bila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

9) Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

10) Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menguhubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat memahasakannya dengan tepat.

11) Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simple dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

12) Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas reguler, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

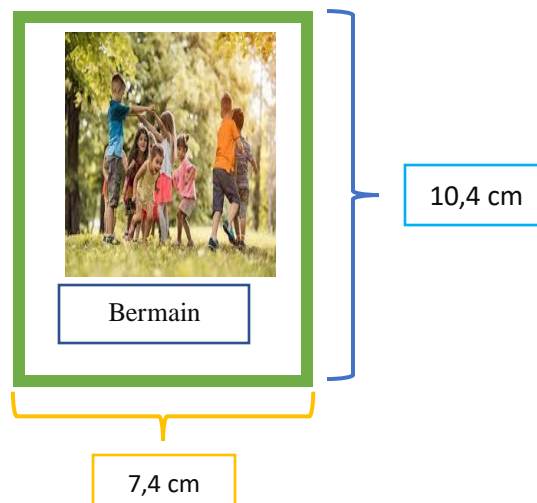
13) Penggunaan media pembelajaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.

14) Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

g. Desain Media Kartu Gambar Disertai Kata



h. Penilaian Tinjauan Dari Beberapa Aspek

Desain	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Dimensi isi	1. Ilustrasi latar belakang				
	2. Desain dan warna kartu gambar disertai kata				
	3. Penggunaan bahasa bacaan jelas dan sesuai				
	4. Ukuran bentuk gambar setiap bentuk kartu				
	5. Warna bentuk gambar yang digunakan jelas				
	6. Tampilan media menarik				
	7. Kemudahan penggunaan kartu gambar disertai kata				
	8. Proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan				
	9. Sesuai dengan prinsip pengajaran				
	10. Bahasanya mudah dipahami				
Dimensi Bentuk	1. Ukuran panjang media				
	2. Ukuran lebar media				
	3. Ukuran ketebalan media				
	4. Tampilan keseluruhan				

d. Kesimpulan

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{Skor akhir}$$

Contoh yang diperoleh 14, skor tertinggi 4×4 pernyataan = 16, maka skor akhir :

$$\frac{14}{16} \times 4 = 3,5$$

memperoleh nilai :

Sangat Layak : apabila memperoleh skor 3,20 – 4,00 (80 - 100)

Layak : apabila memperoleh skor 2,80 – 3,19 (70 – 79)

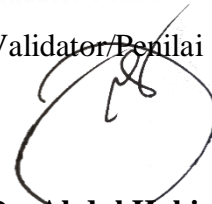
Cukup layak : apabila memperoleh skor 2,40 – 2,79 (60 – 69)

Kurang layak : apabila memperoleh skor kurang 2,40 (kurang dari 60%)

e. Komentar dan saran perbaikan

Makassar, 28 September 2021

Validator/ Penilai



Dr. Abdul Hakim, S.Pd
NIP. 19730702 200801 1 007

Lampiran 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Selayar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/I

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit (1 x pertemuan)

Sesi :

A. Identitas Murid

Nama : A

Kelas : V

Usia : 12 Tahun

Jenis ABK : Tunarungu

B. Kompetensi Inti (KI)

- A. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak rumah dan di sekolah.

C. Kompetensi Dasar (KD)

- 4.2 Mampu menyusun kalimat berstruktur SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan)

D. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

- 4.2.1 Murid memahami arti Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan dalam struktur kalimat
- 4.2.2 Murid mampu menyusun struktur kalimat SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan) dengan baik dan benar

E. Tujuan

1. Murid mampu menjelaskan arti Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan dalam kalimat
2. Murid mampu menyusun kalimat berstruktur SPOK ((Subjek + Predikat + Objek + Keterangan)

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan mengajak murid berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. 2. Guru menyapa murid dan mengkondisikan murid agar siap belajar. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan menggunakan bahasa isyarat 	5 Menit
Inti	Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum masuk ke materi pembelajaran, guru menjelaskan jenis-jenis kata menggunakan bahasa isyarat 2. Guru memberikan pretes dengan menanyakan 	25 Menit

	<p>kepada anak apa yang di maksud subjek, predikat, objek dan keterangan.</p> <p>3. Pretes selanjutnya, guru meminta kepada anak untuk membuat satu contoh kalimat yang berunsur SPO</p> <p>Elaborasi</p> <p>4. Guru menjelaskan arti Subjek, dengan menggunakan media dan dijelaskan dengan bahasa isyarat, dituliskan di papan tulis dan dibaca bersama dengan berhadapan antara guru dan siswa.</p> <p>5. Guru menjelaskan arti Predikat, dengan menggunakan media dan dijelaskan dengan bahasa isyarat, dituliskan di papan tulis dan dibaca bersama dengan berhadapan antara guru dan siswa.</p> <p>6. Guru menjelaskan arti Objek, dengan menggunakan media dan dijelaskan dengan bahasa isyarat, dituliskan di papan tulis dan dibaca bersama dengan berhadapan antara guru dan siswa.</p> <p>7. Guru menjelaskan arti Keterangan, dengan menggunakan media dan dijelaskan dengan bahasa isyarat, dituliskan di papan tulis dan dibaca bersama dengan berhadapan antara guru dan siswa.</p> <p>8. Guru memberikan contoh cara menyusun kalimat SPOK, kemudian menjelaskan dengan</p>	
--	---	--

	<p>cara membaca bibir dan bhasa isyarat kemudian ditulis di papan tulis dan dibaca bersama murid dengan saling berhadapan.</p> <p>9. Guru memberikan contoh-contoh kalimat SPO yang lain dan siswa memperhatikan</p> <p>10. Dengan bimbingan guru siswa membuat kalimat SPO di papan tulis kemudian menjelaskannya.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>11. Guru memberikan posttest, siswa mengerjakan kemudian guru mengoreksi dan memberikan ulasan dan apresiasi serta memberikan refleksi</p>	
Penutup	<p>1. Guru mencatat hasil skor yang diperoleh anak disetiap akhir kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui perkembangan kemampuan menyusun kalimat anak.</p> <p>2. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Guru memberikan reward/hadiah kepada murid ketika menjawab pertanyaan dengan benar.</p> <p>4. Guru mengucapkan salam dan doa penutup. Sebelum meninggalkan kelas guru memberi pesan moral kepada murid.</p>	5 Menit

4. Matari Pokok

Menyusun kalimat dengan unsur SPOK tentang anggota keluarga yang mengenai kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam lingkungan keluarga

Makassar, 6 September 2021

Wali Kelas



Sumiati S.Pd
NIP.196301011986112

Peneliti

Zulfa Awalia Syam
NIM.1745042006

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Selayar



LEMBAR VALIDASI**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Pelajaran : Menyusun kalimat

Kelas : V SDLB

Kami mengharap kesedian Bapak/Ibu validator untuk mengisi lembar validasi RPP yang dikembangkan dengan pendekatan *investigative*. RPP tersebut digunakan dalam pembelajaran dengan materi menyusun kalimat untuk siswa tunarungu kelas V SDLB. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan RPP kriteria valid.

Petunjuk:

1. Penilaian RPP ditinjau dari beberapa aspek, beri tanda centang (√) pada kotak di samping kriteria kesimpulan sesuai dengan penilaian yang Bapak/Ibu berikan.

Keterangan skala penilaian:

1 : tidak baik

2 : kurang baik

3 : cukup baik

4 : baik

5 : sangat baik

2. Untuk penilaian RPP secara umum, beri tanda centang (√) pada kotak di samping kriteria kesimpulan penilaian sesuai dengan penilaian yang Bapak/Ibu berikan.

Kriteria kesimpulan penilaian:

TR : dapat digunakan tanpa revisi

RK : dapat digunakan dengan revisi kecil

RB : dapat digunakan dengan revisi besar

PK : belum dapat digunakan dan masih perlu konsultasi

3. Bila menurut Bapak/Ibu validator RPP ini perlu adanya revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran guna perbaikan RPP ini.

Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Format						
1.	Kelengkapan RPP (membuat komponen-komponen RPP, yaitu identitas, tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan pembelajaran dan penilaian)				√	
2.	Penulisan RPP (penomoran, jenis, dan ukuran huruf)				√	
ISI						
3.	Kesesuaian indikator pembelajaran dengan kompetensi dasar				√	
4.	Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan				√	

	tahapan pendekatan investigative					
5.	Langkah-langkah pembelajaran dijabarkan dengan jelas				√	
6.	Kesesuaian perkiraan alokasi waktu dengan kegiatan yang dilakukan				√	
Bahasa						
7.	Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar				√	
8.	Bahasa yang digunakan singkat, jelas, dan tidak menimbulkan pengertian ganda				√	

Penialain Umum

Kesimpulan penilaian secara umum

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini:


- TR, yang berarti “dapat digunakan tanpa revisi”
- RK, yang berarti “dapat digunakan dengan revisi kecil”
- RB, yang berarti “dapat digunakan dengan revisi yang besar”
- PK, yang berarti “belum dapat digunakan dan masih perlu konsultasi”

Komentar dan saran perbaikan

.....
.....
.....

Makassar, 28 September 2021

Validator/Penilai


Dra. Dwiyatni Sulasminah, M.Pd
19631130 198903 2 002

Lampiran 5

SILABUS TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
BAHASA INDONESIA
KELAS V

Nama Sekolah : UPT. SLB Negeri 1 Selayar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V/1

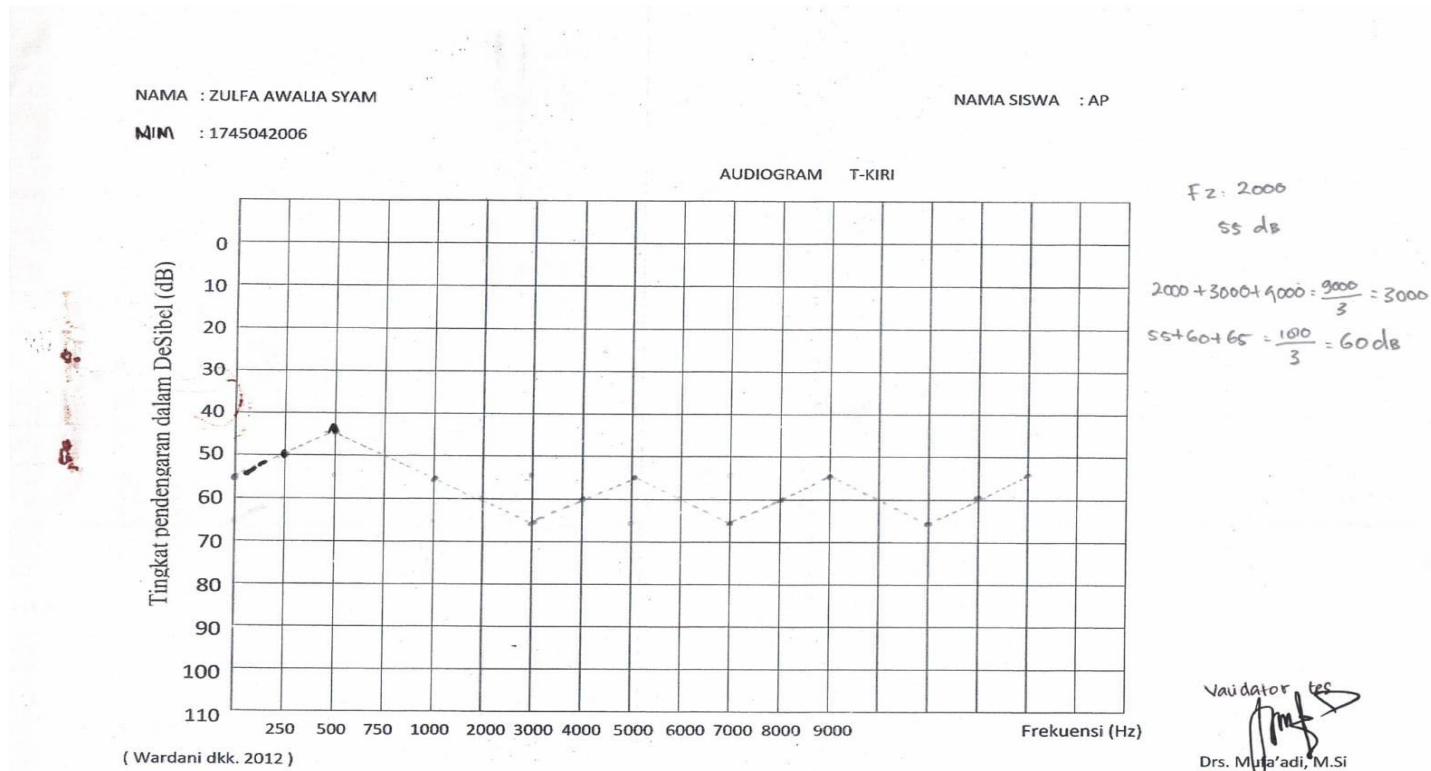
Standar Kompetensi : Menyusun kalimat sederhana

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
4.1 Menyusun kalimat sederhana S P O	Menyusun kalimat Sederhana	Mengamati Menulis	Mampu membuat kalimat S P O Mampu menulis kalimat S P O Mampu membedakan kalimat S P O yang disusun	- penilain sikap - penilaian pengetahuan	6 JP	Media meyusun kalimat

Lampiran 6**Data Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat*****Sesi 1 – sesi 16***

Lampiran 7

Tes Audiogram



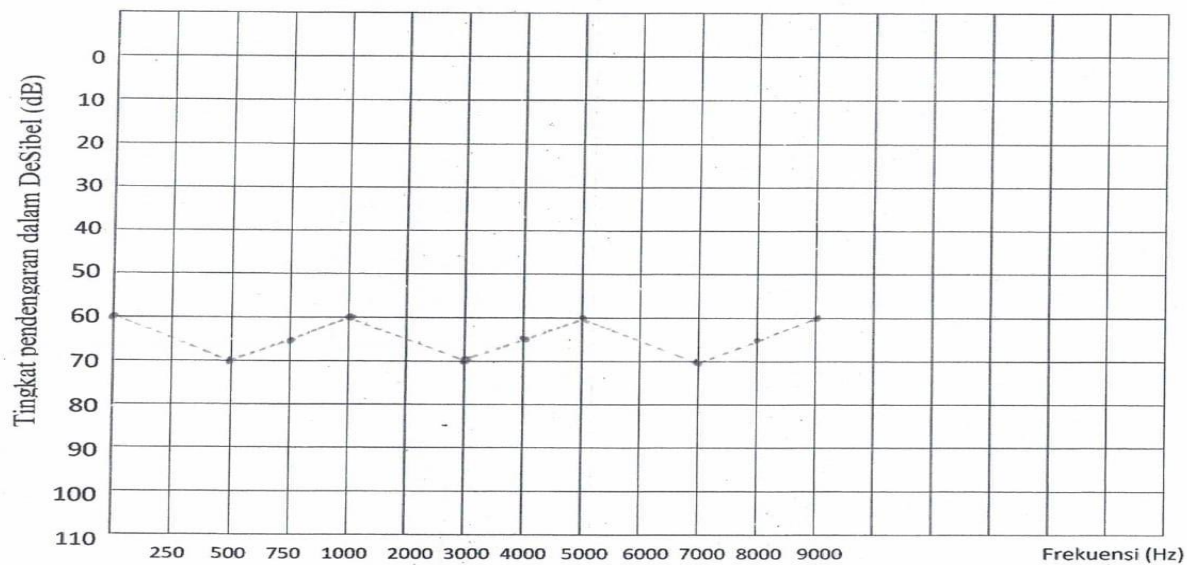
Hasil tes audiogram pada subjek AP pada telinga kiri dengan Fz 2000 dan dB 55, dimana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar maka turun 10. Pada subjek AP terdapat 8 kali mendengar dan 4 kali tidak mendengar.

NAMA : ZULFA AWALIA SYAM

NAMA SISWA : AP

NIM : 1745042006

AUDIOGRAM T-KIRI



(Wardani dkk. 2012)

F_z : 3000
60 dB

Vaudator tes
Drs. Mufaradi, M.Si

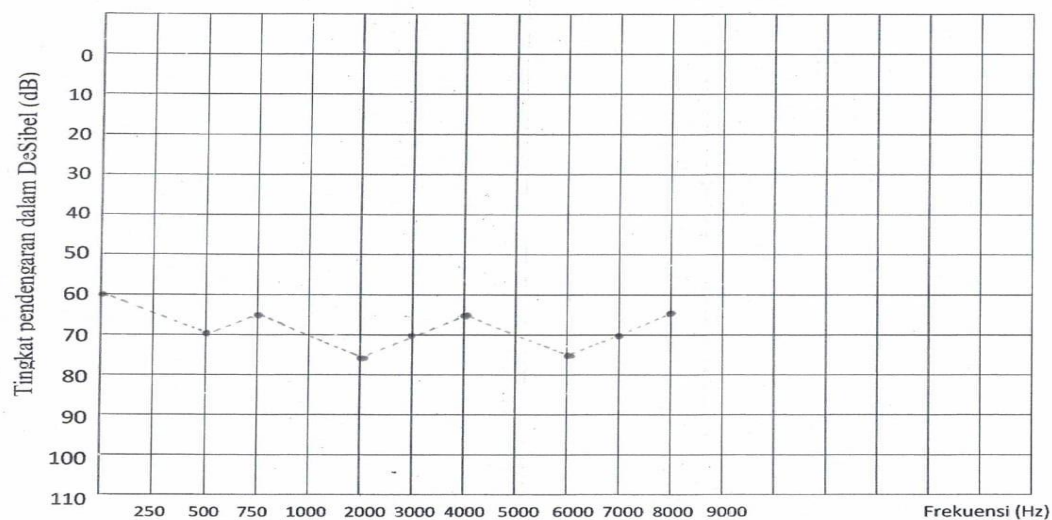
Hasil tes audiogram pada subjek AP telinga kiri dengan dengan Fz 3000 dan dB 60, dimana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar turun 10. Pada subjek AP terdapat 3 kali tidak mendengar dan 6 kali mendengar.

NAMA : ZULFA AWALIA SYAM

NAMA SISWA : AP

NIM : 1745042006

AUDIOGRAM T-KIRI



(Wardani dkk. 2012)

Fz : 4000
65 dB

Validator kes
Drs. Mufa'adi, M.Si

Hasil tes audiogram pada subjek AP telinga kiri dengan Fz 4000 dan dB 65, dimana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar turun 10. Pada subjek AP terdapat 3 kali tidak mendengar dan 5 kali mendengar. **Ket** : Dari Fz 2000,3000,4000 dengan dB 55, 60,65 . Maka hasil akhir tes pada telinga kiri 60 dB. **Rumus** : $2000 + 3000 + 4000 = 9000/3 = 3000$.

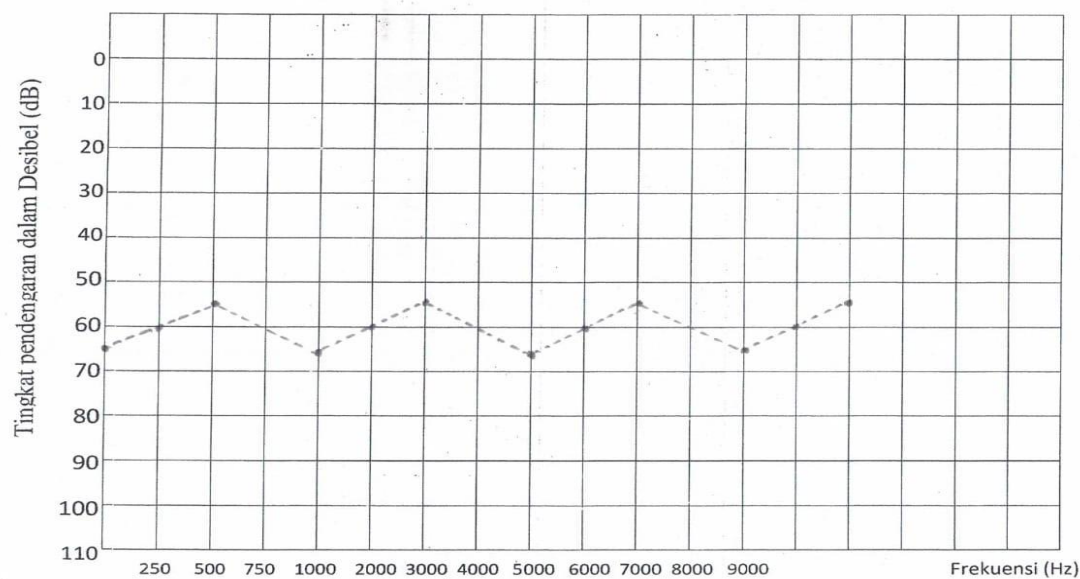
$$55 + 60 + 65 = 180/3 = \mathbf{60 \text{ dB}}$$

NAMA : ZULFA AWALIA SYAM

NAMA SISWA : AP

NIM : 1745042006

AUDIOGRAM T-KANAN



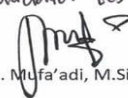
(Wardani dkk. 2012)

$$Fz : 2000$$

$$55 \text{ dB}$$

$$2000 + 3000 + 4000 = \frac{9000}{3} = 3000$$

$$55 + 60 + 70 = \frac{185}{3} = 61.6 \text{ dB}$$

Validator tes

 Drs. Mufa'adi, M.Si

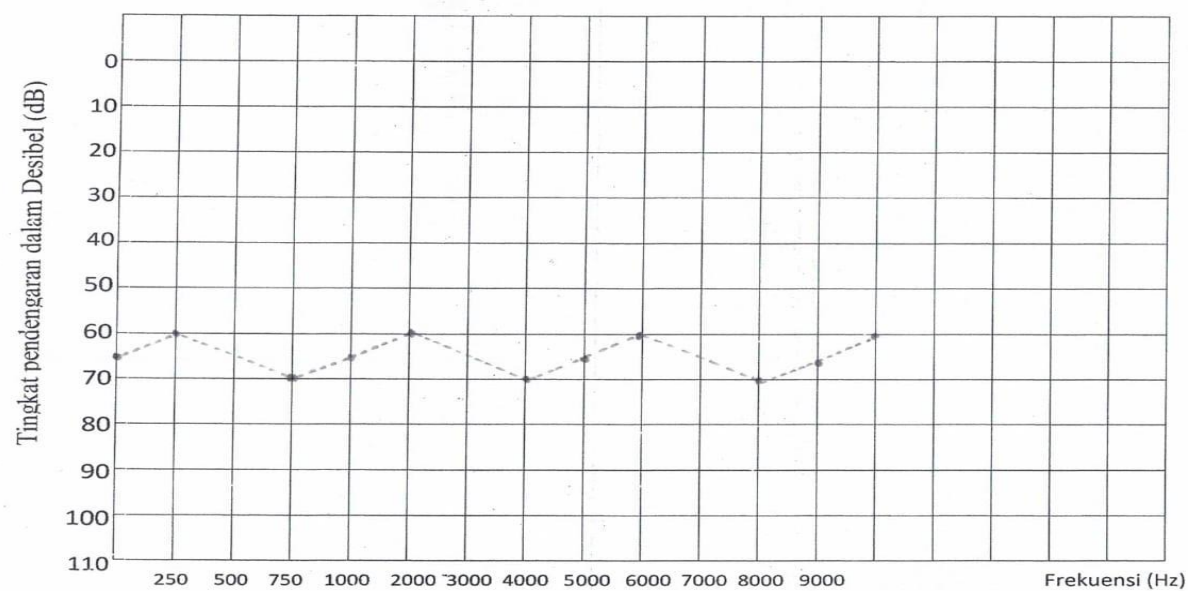
Hasil tes audiogram pada subjek AP telinga kanan dengan Fz 2000 dan dB 55, di mana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar turun 10. Pada subjek AP terdapat 8 kali mendengar dan 3 kali tidak mendengar.

NAMA : ZULFA AWALIA SYAM

NAMA SISWA : AP

NIM : 1745042006

AUDIOGRAM T-KANAN



(Wardani dkk. 2012)

Fz : 3000
60 dB

Validator tes

 Drs. Muf'a'adi, M.Si

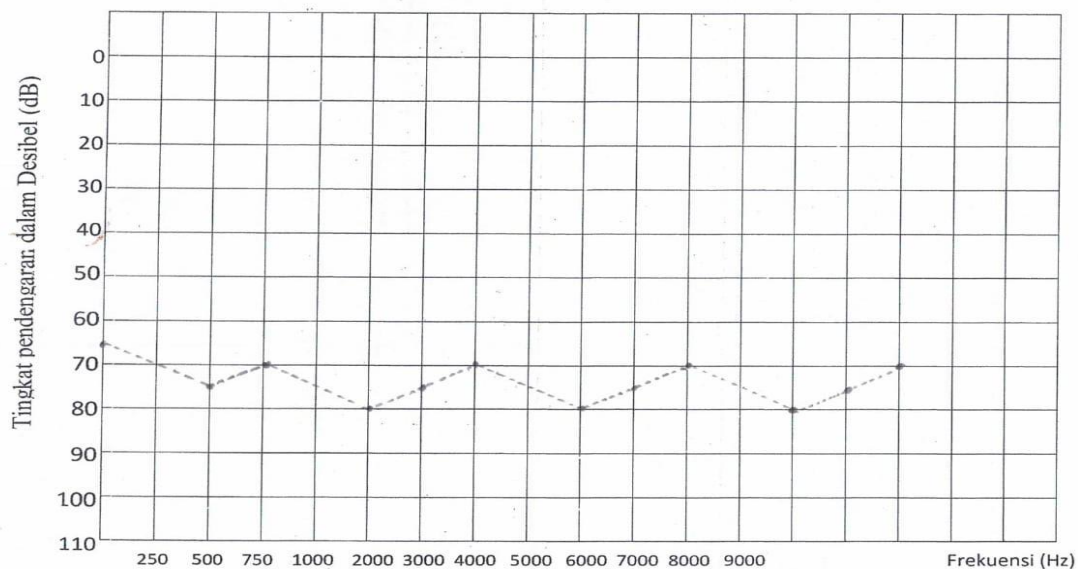
Hasil tes audiogram pada subjek AP telinga kanan dengan Fz 3000 dB 60, dimana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar turun 10. Pada subjek AP terdapat 7 kali mendengar dan 3 kali tidak mendengar.

NAMA : ZULFA AWALIA SYAM

NAMA SISWA : AP

NIM : 1745042006

AUDIOGRAM T-KANAN



(Wardani dkk. 2012)

Fz : 4000
70 dB

Validator tes
Drs. Mufa'adi, M.Si

Hasil tes audiogram pada subjek AP telinga kiri dengan Fz 4000 dB 70, dimana jika anak mendengar naik 5 dan jika tidak mendengar turun 10. Pada subek AP terdapat 4 kali tidak mendengar dan 7 kali mendengar. **Rumus** : $2000 + 3000 + 4000 = 9000/3 = 3000$.

$$55 + 60 + 65 = 180/3 = \mathbf{60 \text{ dB}}$$

Lampiran 8

DOKUMENTASI



Tes sebelum *intervensi* pada kemampuan menyusun kalimat pada murid tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar (*Baseline 1 (A1)*)



Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi (B))* Melalui kartu gambar disertai kata murid tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata murid tunarungu kelas V di
SLB Negeri 1 Selayar**



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata murid tunarungu kelas V di
SLB Negeri 1 Selayar**



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata murid tunarungu kelas V di
SLB Negeri 1 Selayar**



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata padaa murid tunarungu kelas V
di SLB Negeri 1 Selayar**



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata padaa murid tunarungu kelas V
di SLB Negeri 1 Selayar**



**Tes kemampuan menyusun kalimat dengan memberikan *intervensi (intervensi*
(B)) Melalui kartu gambar disertai kata padaa murid tunarungu kelas V
di SLB Negeri 1 Selayar**



Tes kemampuan menyusun kalimat setelah diberikan *intervensi* (*Baseline 2* (A2)) Melalui tes pada murid murid tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar



Tes kemampuan menyusun kalimat setelah diberikan *intervensi* (*Baseline 2* (A2)) Melalui tes pada murid murid tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar

Lampiran 8

PERSURATAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
 Alamat: JL. Tamalate I Kampus Tidung UNM
 Telepon: (0411)884457-883076 fax (0411)883076
 Laman : <http://www.unm.ac.id/>

PENGAJUAN JUDUL

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zulfa Awalia Syam
 Tempat, Tanggal Lahir : Selayar, 25 Juli 1998
 NIM : 1745042006
 Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan skripsi, Adapun judul yang akan diajukan adalah:

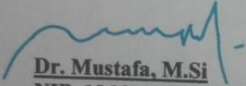
1. Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar dan Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat pada Siswa Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Selayar
2. Pengaruh Permainan Papan Flanel Terhadap Penguasaan Kosa Kata pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 1 Selayar
3. Penggunaan Media Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung dalam Penjumlahan pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 1 Selayar

Selayar, 10 Januari 2021

Menyetujui,


Dosen Penasehat Akademik

Mahasiswa,


Dr. Mustafa, M.Si
 NIP. 19660525 199203 1 002


Zulfa Awalia Syam
 NIM. 1745042006

**Mengetahui,
 Ketua Jurusan PLB**


Dr. H. Syamsuddin, M.Si
 NIP. 19621231 198306 1 006



1681



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Jalan. Tamalate I Tidung, Makassar 90222

Telepon: (0411) 884457

Email: jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id. dan : plb_fip_unm@yahoo.co.id.: plb.fip@unm.ac.id

Nomor:057/UN36.4.5/AK/2021

Lamp :-

Hal : **Permohonan Penerbitan SK Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. : Dekan FIP UNM
Ub. Wakil Dekan I Bidang Akademik
di-
Tempat

Dalam rangka memperlancar penyusunan skripsi mahasiswa, maka diperlukan dosen pembimbing yang mendampingi dan mengarahkannya terutama dalam penugasan aspek permasalahan dan metodologinya.

Untuk itu kiranya Bapak Dekan berkenan memberikan izin kepada:

1. **Dr. Mustafa, M.Si**
2. **Drs. H. Agus Marsidi, M.Si**

Untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zulfa Awalia Syam
NIM : 1745042006
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi: *"Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar dan Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat pada Siswa Anak Tunarungu Kelas IV di SLB Negeri 1 Selayar."*

Demikian usulan penunjukkan pembimbing skripsi ini dan atas perkenannya diucapkan terima kasih

Makassar, 26 Februari 2021
Ketua Jurusan,

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
PLB-FIP NIP. 196212311983061003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal dengan judul “Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar ”

Atas nama:

Nama : Zulfa Awalia Syam

NIM 1745042006

Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam seminar proposal.

Makassar, 30 juli 2021

Pembimbing I,

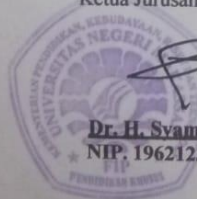
Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Pembimbing II,

Drs. H. Agus Marsidi, M.Si
NIP. 19570704 198503 1 006

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Khusus



Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP.
90222 Email: plb.fip@unm.ac.id dan jurusan.plb.fip.unm@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Seminar hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar”

Atas nama :

Nama : Zulfa Awalia Syam
NIM : 1745042006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Khusus
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka dinyatakan layak untuk diujikan dalam seminar hasil penelitian.

Makassar, 01 Maret 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Dr. H. Agus Marsidi, M.Si
NIP. 19570704 198306 1 006

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS

Alamat : Jalan Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Email: plb.fip@unm.ac.id dan : jurusan.plb.fip.unm@gmail.co.id.

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 10 Mei 2021, maka usulan penelitian mahasiswa:

Nama : Zulfa Awalia Syam
NIM : 1745042006
Program Studi : Pendidikan Khusus
Judul : Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar Disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, 16 september 2021

oleh:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Drs. H. Agus Marsidi, M.Si
NIP. 19570704 198503 1 006

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik FIP UNM,

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan PKh FIP UNM,

Dr. Mustafa, M.Si
NIP. 19660525 199203 1 002

Dr. H. Syamsuddin, M.Si
NIP. 19621231 198306 1 003



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT)
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 SELAYAR**



Alamat : Jln. Bontobangun No. 13 Parappa, Kab. Kepulauan Selayar (92812) Telp & Fax ☎ (0414) 2316147
E-mail : slbn.selayar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/72/XII/2021/Slbn_Sly

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD YAQIN, S.Pd
Nip : 19670905 199211 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina / IV.a
Jabatan : Kepala SLB Negeri 1 selayar

Menerangkan Bahwa :

Nama : Zulfa Awalia Syam
NIM : 1745042006
Program Studi : Pendidikan Khusus
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : BTN Bumi Batara mawang

Benar telah melaksanakan penelitian pada SLB Negeri 1 Selayar pada tanggal 06 Desember 2021 - 06 Januari 2022 dengan judul penelitian :

**PENGARUH PENGGUNAAN KARTU GAMBAR DISERTAI KATA TERHADAP KEMAMPUAN
MENYUSUN KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SLB NEGERI 1
SELAYAR**

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kepulauan Selayar, 06 Januari 2021

Kepala UPT. SLBN 1 Selayar



AHMAD YAQIN, S.Pd

NIP. 19670905 199211 1 003



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 23919/S.01/PTSP/2021
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
 Bupati Kep. Selayar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 7103/UN36.4/LT/2021 tanggal 25 November 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : ZULFA AWALIA SYAM
 Nomor Pokok : 1745042006
 Program Studi : Pend. Khusus
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Tamalate I Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH PENGGUNAAN KARTU GAMBAR DISERTAI KATA TERHADAP KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SLB NEGERI 1 SELAYAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 06 Desember 2021 s/d 06 Januari 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *barcode*.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 30 November 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
 1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal*.



RIWAYAT HIDUP



Zulfa Awalia Syam, lahir di Selayar pada tanggal 25 Juli 1998, anak ke satu dari satu bersaudara dari Bapak Syamsuddin dan Ibu Dahlia. Penulis beragama Islam. Pertama kali penulis menjalani pendidikan formal di TK Nurul Yakin Benteng tamat pada tahun 2006. Tahun 2006 terdaftar sebagai Murid di SDN 24 Selayar dan tamat pada tahun 2012. Tahun 2012 terdaftar sebagai pelajar SMPN 4 Selayar dan tamat pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 5 Selayar dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan.

